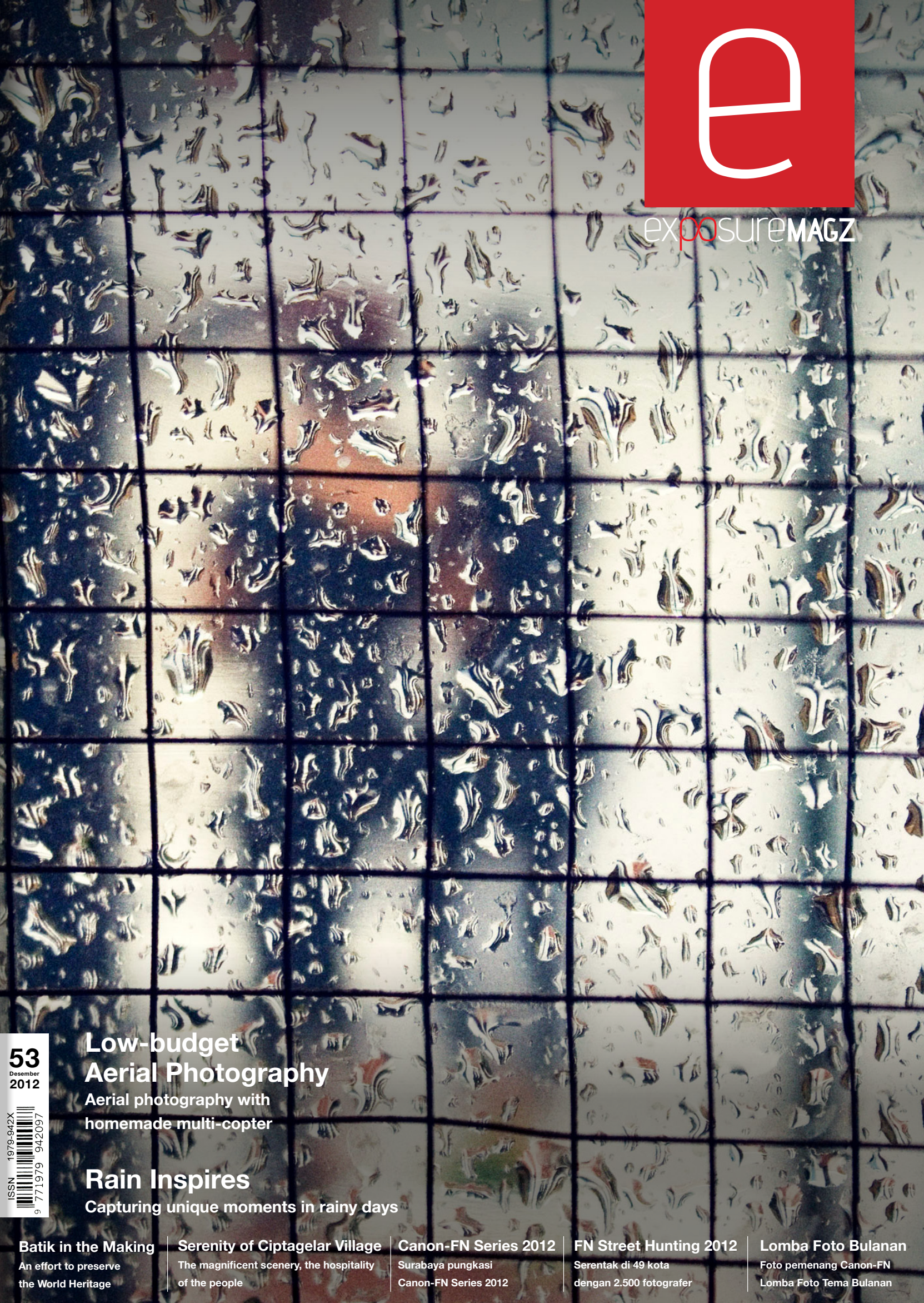




exposureMAGZ

Low-budget Aerial Photography

Aerial photography with
homemade multi-copter

Rain Inspires

Capturing unique moments in rainy days

53
Desember
2012



Batik in the Making

An effort to preserve
the World Heritage

Serenity of Ciptagelar Village

The magnificent scenery, the hospitality
of the people

Canon-FN Series 2012

Surabaya pungkasi
Canon-FN Series 2012

FN Street Hunting 2012

Serentak di 49 kota
dengan 2.500 fotografer

Lomba Foto Bulanan

Foto pemenang Canon-FN
Lomba Foto Tema Bulanan

Contents

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

53
Desember
2012

26
Pemenang
Lomba Foto
Bulanan



Simak foto pemenang
Canon-FN Lomba Foto Tema Bulanan



You don't need to rent a helicopter or other aircrafts to do aerial photography. You can make your own flying equipment to fly your camera.

06
Low-budget
Aerial
Photography



72
Obituari



Untuk Julian Sihombing dan Kumara Prasetya



34
Our Batik,
Our Pride

Batik is quite complicated in its making process, but it is commensurate with the result as a magnificent work of art. And we are proud of it.



Ada peristiwa menarik di pertengahan November lalu. Sony yang bermitra dengan tiga fotografer menggelar pameran fotografi *real-time* di Inggris. Jadi, malam itu para fotografer melakukan fotografi pertama di dunia.

Tiga fotografer itu tinggal di kota – bahkan negara – yang berbeda, yakni London, Paris dan Berlin. Masing-masing fotografer dibekali kamera Sony NEX-5R yang dilengkapi fitur Wi-Fi, dan diberi tugas memotret momen-momen yang ada di sekitar mereka.

Foto-foto yang dihasilkan langsung dikirim dari kamera yang ber-Wi-Fi itu ke Sony Real-Time Gallery di ibukota Inggris. Jadi, malam itu para fotografer melakukan pemotretan, saat itu pula foto-fotonya langsung dipamerkan.

Ada 14 layar untuk menampilkan lebih 200 foto yang bergenre *street photography*. Pameran ini hanya berlangsung satu malam saja, ketika tiga fotografer itu berburu foto di jalanan kota masing-masing.

Jelas ini merupakan terobosan baru bagi dunia fotografi, selain juga menjadi bentuk pameran fotografi yang sungguh

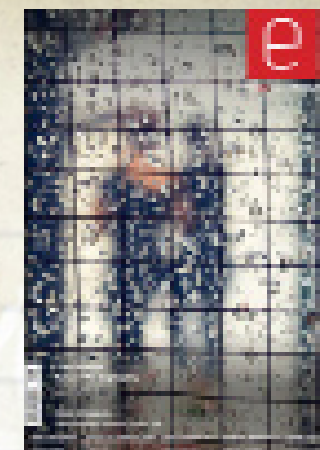
inovatif, selain juga inspiratif tentunya. Harapannya, apa yang telah dilakukan Sony ini tidak berhenti di situ, dan menjadi langkah awal untuk membawa pada inovasi yang lebih canggih.

Sebagai orang yang cinta fotografi, tentunya kita tidak terlampau terlena dengan apa yang kita punya dan lakukan sekarang. Inovasi semestinya terus menjadi kata kunci agar fotografi kita, fotografi Indonesia, terus bergerak maju.

Kemajuan teknologi dalam fotografi semestinya bisa membantu kita untuk meng-*create* sesuatu yang baru, yang belum pernah dibuat atau bahkan dipikirkan orang lain. Syukur-syukur apa yang kita kreasikan itu bisa memberi inspirasi pada banyak orang, sehingga mereka pun akan terpicu untuk minimal melakukan hal yang sama.

Dengan kekuatan masyarakat fotografi kita yang terbilang besar ini, semestinya kita bisa berinovasi lebih dari yang dilakukan Sony. Dan ini bukan hal yang mustahil. Kalau kita mau, kita pasti bisa.

Salam,
Farid Wahdiono



cover photo by
Pramudya Tony M

cover design by
Philip Sigar



78

Soliditas
dalam Diversitas



Keberagaman membuat
komunitas ini kian solid



96

Shooting
in the Rain

Rainy days should not stop us from making pictures, since unique moments could suddenly appear in the middle of the falling rain.



53

Canon-FN Series
2012

Surabaya memungksi rangkaian Canon-FN Series 2012



108

Peaceful Moment in
Ciptagelar Village

At the altitude of 1338 meters above sea level, there are magnificent scenery and the hospitality of the people living in the area of Mount Halimun.

50

FN Street
Hunting 2012



Serentak di 49 kota dengan 2.500 fotografer

50 snapshot

Info Aktual, Berita
Komunitas, Agenda

126 bazaar

Panduan Belanja
Peralatan Fotografi

128 users' review

Sony Alpha 850

136 index

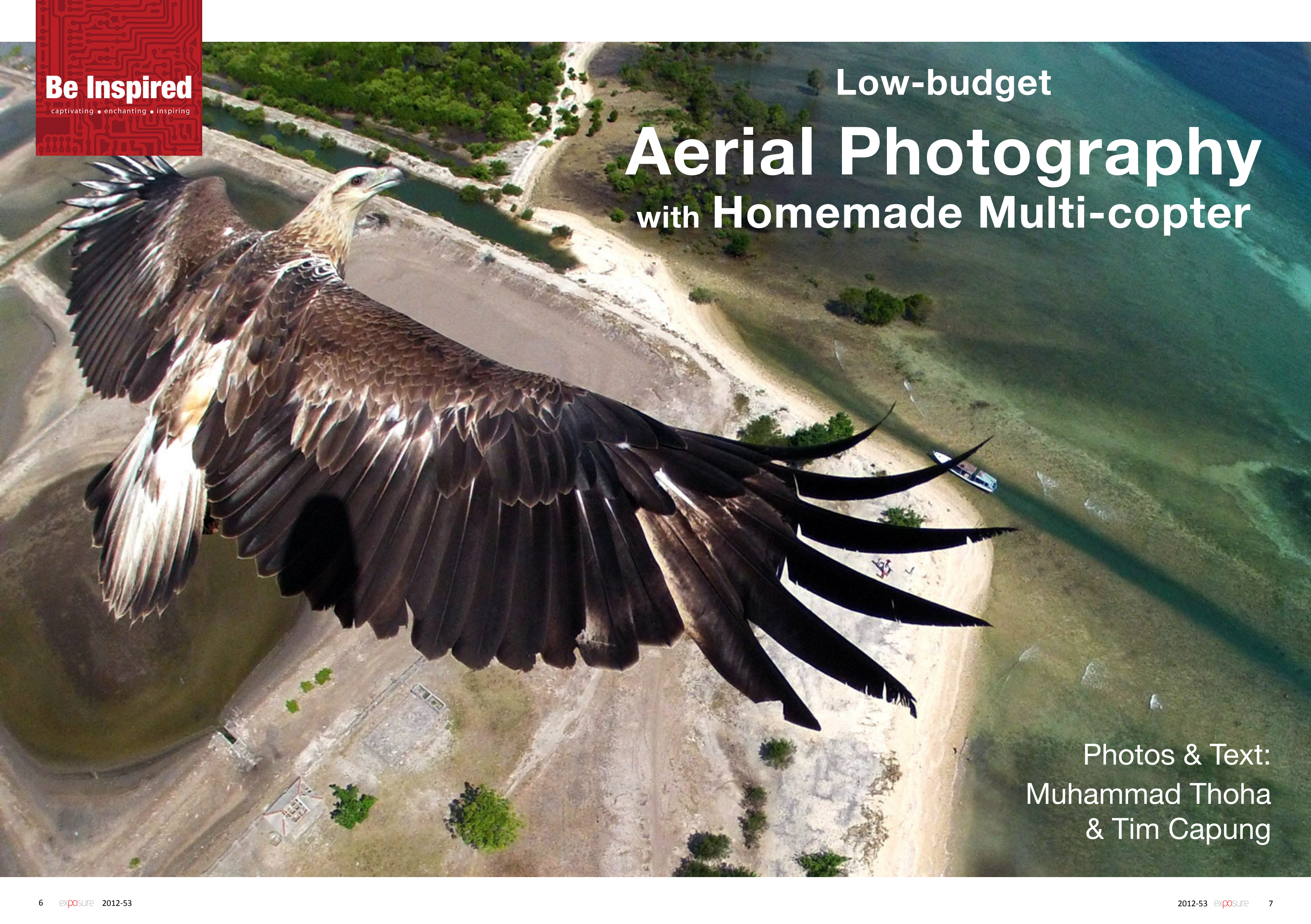
Fotografer Edisi Ini

Muhammad Thoha
Aris Liem
Petrus Suryadi
Fakih Zakaria
Pramudya Tony Mahendra
Achmad Kurniawan
Yanuar Rhizky Pratama
Setia Nugraha
Palty Osfred Silalahi
Ahmad Hary Tubagus
Adhi
Erdy Victor

Feby Shorea Lubis
Irsanto Aniswar
Jhony Satria
Zalika
Mualifi
Susanto Montu
Rahmat Nugroho
Dedy Setiawan
George Ch. Maruanaya
Imam Sulthon
Setiono Joko Purwanto

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/
menggandakan/menyebarkan
isi majalah **exposure** tanpa
izin redaksi. Hak cipta tulisan
ada pada penulis dan hak cipta
foto ada pada fotografer, dan
dilindungi undang-undang.
Setiap fotografer dianggap telah
memperoleh izin dari subyek yang
difoto atau dari pihak lain yang
berwenang atas subyek tersebut.



Be Inspired

captivating • enchanting • inspiring

Low-budget

Aerial Photography with Homemade Multi-copter

Photos & Text:
Muhammad Thoha
& Tim Capung



Both aeromodelling and photography are my hobbies, but, aeromodelling was the first I pursued. In 2007, I started making a water rocket and two years later I assembled my own RC (Radio Control) aircraft from used materials. Obviously, I experienced many failures in the first time but finally I could learn from them, and now it's quite satisfying.

As factory-made multi-copter is expensive, I tried to develop it in 2010. My first multi-copter finally succeeded to hover. It adopted three propellers known as tricopter. Some of its components were taken from the wrecked parts of airplane toys.



Sebenarnya aeromodelling dan fotografi sama-sama menjadi kegemaran saya, tetapi *aeromodelling* lebih dulu saya tekuni. Pada tahun 2007, saya mulai membuat roket air dan dua tahun kemudian mulai membuat sendiri pesawat RC (Radio Control) dari barang-barang bekas. Tentu saja sejumlah kegagalan saya alami sampai akhirnya mendapatkan hasil yang lumayan memuaskan.

Karena mahalnya komponen-komponen buatan pabrik, saya mencoba mengembangkan sendiri multikopter sejak tahun 2010. Akhirnya, multikopter pertama saya, dengan tiga baling-baling yang akrab disebut trikopter, berhasil terbang. Sebagian komponennya saya ambilkan dari pesawat mainan yang sudah rusak.



Learning from Internet

At that time, tricopter was not popular yet in Indonesia, but it was vastly developed abroad. I learned from the internet to develop the flying device and tried to imitate the ones from abroad. However, I had to learn micro-controller programming to be able to make the flight-controller by myself.

Beside multi-copter, whether it is tricopter, quadcopter, or hexacopter, I also developed aircraft made of styrofoam. It was a lot cheaper than the ones made of balsa or fiber.

Belajar dari Internet

Kala itu trikopter belum begitu populer di Indonesia, tapi di luar negeri sudah mulai banyak yang mengembangkannya. Dalam soal pengembangan peranti terbang jenis tersebut, sebenarnya saya hanya mempelajarinya lewat internet dan meniru yang ada di luar negeri. Hanya saja, saya harus belajar pemrograman *micro-controller* untuk bisa membuat *flight controller*-nya.

Selain multikopter, entah itu trikopter, quadkopter, atau hexakopter, saya juga mengembangkan pesawat dari *styrofoam* atawa gabus. Biaya pembuatannya lebih murah jika dibandingkan dengan pesawat berbahan balsa atau fiber.

Pocket Camera

I tried to attach a camera on tricopter's body to make aerial photos and videos. Considering its load capability, I attached a pocket camera or any light-weight camera instead of DSLR.

In the beginning it was not easy to find a proper camera with light-weight body and good quality image. I had to collect many pocket cameras for the experiment.

GoPro is my choice since it has light-weight body and good image quality. It is also affordable. Another type of camera that my fellows and I usually use is Sony NEX-5.

Kamera Saku

Pada trikopter itulah saya mulai mencoba memasang kamera untuk membuat foto dan video aerial. Mengingat keterbatasannya dalam membawa beban, tentunya bukan kamera jenis DSLR yang saya pasang, tapi kamera saku atau kamera sejenis lainnya yang tergolong ringan.

Awalnya memang sangat sulit menemukan kamera yang ringan dengan kualitas gambar yang bagus. Sampai-sampai saya harus mengoleksi banyak kamera saku untuk diujicoba.

Kamera yang paling sering saya gunakan adalah GoPro karena ringan dan kualitas gambarnya cukup memenuhi kebutuhan. Harganya pun terjangkau. Kamera ringan lain yang kadang saya dan kawan-kawan gunakan adalah Sony NEX 5.





Much Cheaper

Considering my limited budget, since the first time I did aerial photography, I tried to make and assemble the flying vehicle by myself. The point is that in the future we can minimize our dependence on others when problems occur to the equipment.

When we assemble it by ourselves, we can choose simple and cheap materials. For example, we can use plastic propeller for only IDR 10.000, compared to steel propeller which costs hundreds of thousands rupiahs.

The simplest multi-copter I ever made for aerial photography costed me for only IDR 5 millions, not including camera and monitor screen. If we attach the GPS or autopilot, it may cost for about IDR 10 millions. But, still it is much cheaper than factory-made multi-copter.



Jauh Lebih Murah

Sejak awal fotografi aerial ini saya kembangkan, saya berusaha membuat atau merakit sendiri peralatannya karena alasan modal yang tidak mencukupi, jika harus membeli buatan pabrik. Dan yang paling penting, kita bisa mengurangi ketergantungan pada pihak lain bila terjadi kerusakan.

Ketika membuat sendiri, kita bisa memilih bahan dari yang paling sederhana dan murah. Misalnya untuk baling-baling, kita bisa memanfaatkan baling-baling dari bahan plastik yang harganya sekitar Rp 10.000. Bandingkan jika kita menggunakan baling-baling berbahan baja, yang bisa menghabiskan biaya hingga ratusan ribu rupiah.

Multikopter paling sederhana yang pernah saya bikin dan gunakan untuk pemotretan aerial menghabiskan biaya sekitar Rp 5 juta; tentu saja ini tidak termasuk kamera dan layar monitor. Jika menambahkan peranti GPS atau autopilot, biayanya bisa sampai Rp 10 juta. Pastilah biaya tersebut jauh lebih murah dibanding multikopter buatan pabrik.



Obstacles

Talking about shooting technique, it's actually similar to common photography technique. We still need to consider the lighting and composition. To get pictures we want, we sometimes have to wait for the right moment.

Actually the biggest obstacle is not in the photography technique, but in the multi-copter's stability when hovering and its motor vibration which can disrupt the image result.

The solution is setting its flight controller; its parameter must be set precisely to create steady hover. Furthermore, flight-controller type could affect the stability.

To overcome the vibration problem, I and my friends usually use appropriate frames to suit the motor size; and, of course, it would be better to use good materials. Principally, all needs precision and balance.

Kendala

Menyoal teknik pemotretannya, sebenarnya sama dengan pemotretan pada umumnya, seperti mempertimbangkan pencahayaan, mengatur komposisi dan sebagainya. Bahkan untuk mendapatkan gambar yang diinginkan, saya dan kawan-kawan harus menunggu saat yang tepat untuk melakukan pemotretan.

Kendala terbesar justru bukan dalam pemotretannya, tapi pada masalah kestabilan multikopter/ pesawat saat terbang dan getaran motor yang mengganggu kamera. Ini biasanya kita atasi dengan melakukan *setting* pada *flight*

controller-nya; ada parameter yang harus dimasukkan dengan tepat supaya penerbangan bisa stabil. Selain itu, jenis *flight controller* yang digunakan juga bisa mempengaruhi kestabilan.

Untuk masalah getaran, biasanya kita atasi dengan membuat *frame* yang sesuai dengan ukuran motor, dan tentunya bahan yang berkualitas bagus. Yang penting juga, kesemuanya perlu presisi dan balance.



Hover up to 2.5 Kms

Before adopting the autopilot gear, we used to meet obstacles and risks in doing aerial photography. It happened because the pilot (the one controlling the flying craft) had to take full control of the aircraft; a minor inadvertence might cause lost-control and crash.

Working automatically, autopilot gear takes over the pilot's fully manual control of aircraft's balance and flight direction. The pilot only observe whether the aircraft has

flown as planned; if trouble occurs, the autopilot can be switched off and switched into manual mode.

My fellows and I have flown our multi-copter up to 300 meters, eventhough technically it's able to hover more than 1 kilometer.

For the fixed-wing aircraft, we have flied it up to 750 meters. Technically, this type can reach 2.5-km altitude.

Ketinggian Sampai 2,5 Km

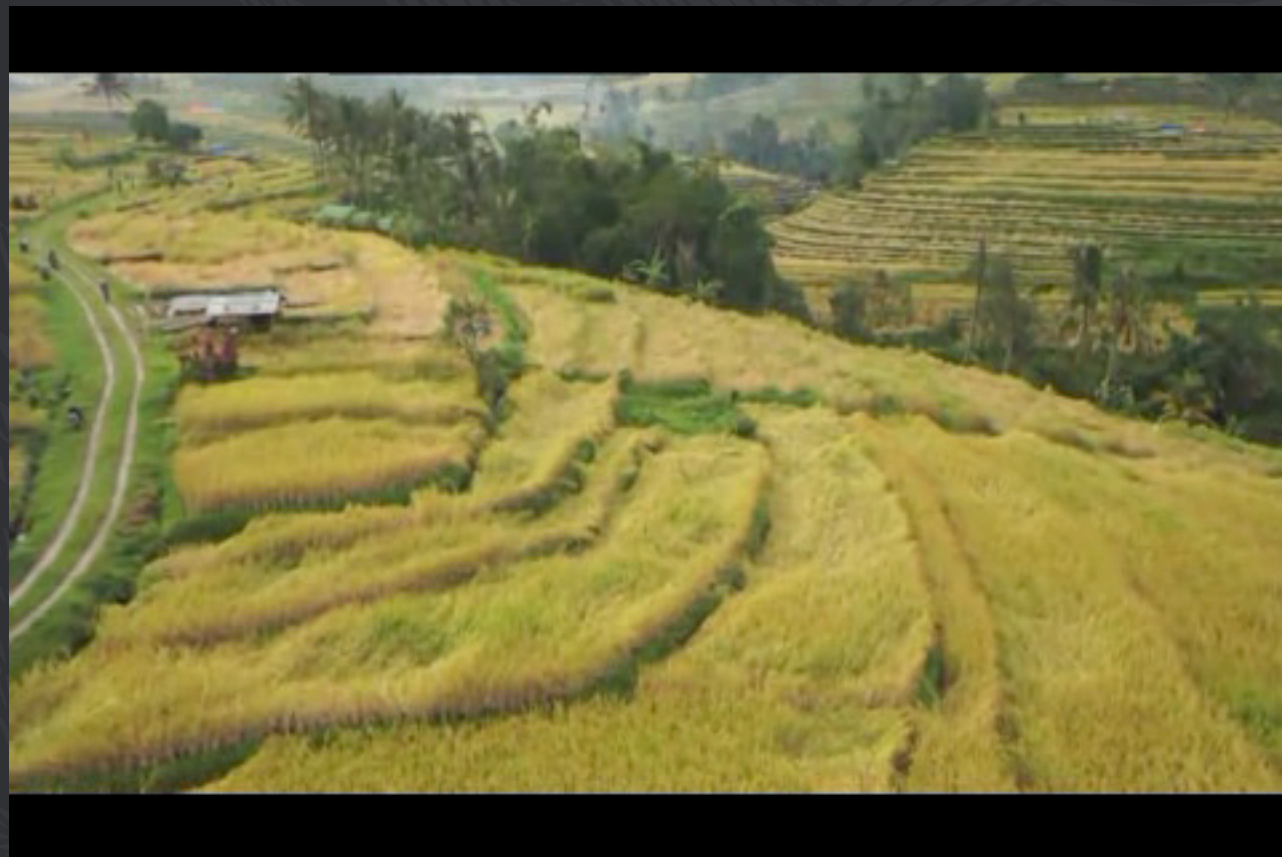
Dulu ketika belum menggunakan peranti *autopilot*, pemotretan aerial juga sering menemui kendala, bahkan cenderung sulit dan penuh risiko. Sulit karena kendali sepenuhnya ada pada pilot (pengendali di darat); langkah sedikit saja, pesawat bisa berisiko hilang kendali dan jatuh.

Dengan peranti *autopilot*, pekerjaan pilot seperti secara manual menjaga keseimbangan dan arah pesawat diambil-alih oleh teknologi ini; kesemuanya bekerja secara otomatis. Pilot cukup mengamati apakah pesawat sudah terbang sesuai rencana; jika ada masalah,

autopilot bisa dimatikan dan kita beralih ke mode manual.

Selama ini saya dan kawan-kawan pernah menerbangkan multikopter sampai ketinggian sekitar 300 meter, meskipun secara teknis peranti terbang ini mampu terbang hingga ketinggian lebih dari 1 km.

Untuk pesawat jenis *fixed wing*, kami pernah menerbangkannya sampai ketinggian 750 meter. Pesawat ini sebenarnya secara teknis mampu terbang hingga ketinggian 2,5 km.



Video Beautiful Bali: Jatiluwih.
Klik pada gambar untuk mengaktifkan videonya.

From Hobby to Business

Just like other hobbies, aeromodelling and aerial photography for me were just for fun at first. As time has gone by, these hobbies are not just for pleasure pursuit.

The aerial photos and videos we made, in fact, boost demands. The hobbies are currently shifting to business with our label “Capung Aerial Photo and Video,” which is professionally managed.

As a hobbyist, I definitely still do the aeromodelling and aerial photography for fun. And sharing on both is also fun for me.  (Rewritten from an interview by Farid Wahdiono | English version by Shodiq Suryo Nagoro)

Dari Hobi ke Bisnis

Seperti halnya hobi-hobi lainnya, *aeromodelling* dan fotografi aerial yang saya lakukan ini pada awalnya hanyalah untuk kesenangan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan itu ternyata tidak berhenti sebagai kesenangan belaka.

Mungkin setelah melihat sejumlah foto dan video aerial yang saya dan kawan-kawan hasilkan, permintaan mengalir. Akhirnya hobi pun kini bergeser ke ranah bisnis, dan terbentuklah wadah yang berlabel “Capung Aerial Photo and Video,” yang tentunya dikelola secara profesional.

Sebagai penghobi, sudah pastilah saya masih menjalankan hobi *aeromodelling* dan fotografi aerial. Saya sendiri terbuka untuk *sharing* di kedua hal tersebut.  (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono)





What to Notice

Flying the RC aircraft or UAV (un-manned air vehicle) must notice safety of ourselves and others. This flying equipment has quite big power, and if it falls on someone or property it can cause fatal damage.

Besides, we are not allowed to interrupt civil or military flight lines; and not allowed to fly it near airport or military installation.

Yang Perlu Diperhatikan

Menerbangkan pesawat RC atau UAV harus memperhatikan keselamatan diri sendiri dan juga orang lain. Sebab, benda terbang ini memiliki tenaga yang cukup besar, dan jika menimpa orang atau properti lainnya akan berakibat cukup fatal.

Di samping itu, kita tidak boleh mengganggu jalur penerbangan sipil maupun militer; tidak boleh pula menerbangkannya di lokasi bandara dan instalasi militer.



Bahan Pembuatan Multikopter

Flight Controller (GPS + IMU + MCU)
Remote Control
Motor + ESC + Propeller
Frame
Battery

Catatan

IMU = Inertia Measuring Unit
MCU = Micro Controller Unit
ESC = Electronic (motor) Speed Controller

Components to Make Multi-copter

Flight Controller (GPS + IMU + MCU)
Remote Control
Motor + ESC + Propeller
Frame
Battery

Notes

IMU = Inertia Measuring Unit
MCU = Micro Controller Unit
ESC = Electronic (motor) Speed Controller

Muhammad Thoha

thoha1000bintang@yahoo.com

Based in Yogyakarta; founder of Seribu Bintang community and co-founder of Capung Aerial Photo and Video; senior aeromodelling pilot.

Capung Aerial Photo and Video

www.capung.web.id
admin@capung.web.id





Picture of the Month

captivating • enchanting • inspiring



Red-White

Red and white are just colors. But, colors are not just colors anymore when they are treated as symbol either by a group of people or by a country. Colors, then, can be something so sacred that everyone has to respect.
(From “Canon-FN Lomba Tema Foto Bulanan 2012: Merah-Putih”)



WINNER BY RAHMAT NUGROHO





HONORABLE MENTION BY GEORGE CH. MARUANAYA



NOMINEE BY IMAM SULTHON



NOMINEE BY SETIONO JOKO PURWANTO

PENGUMUMAN

Terhitung sejak November 2010, rubrik Pictures of the Months dipadukan dengan Canon & FN Lomba Foto Bulanan. Dengan demikian, untuk foto-foto yang diikuti lomba, silakan Anda upload di Fotografer.net (www.fotografer.net) sesuai tema yang telah ditentukan. Setiap bulannya Exposure akan memuat foto-foto pemenang (1 juara bulanan, 2 honorable mention, dan 2 foto yang masuk nominasi) di rubrik ini.

Essay

captivating • enchanting • inspiring

Batik of Indonesia, a Fabulous World Heritage

Photos & Text: Aris Liem

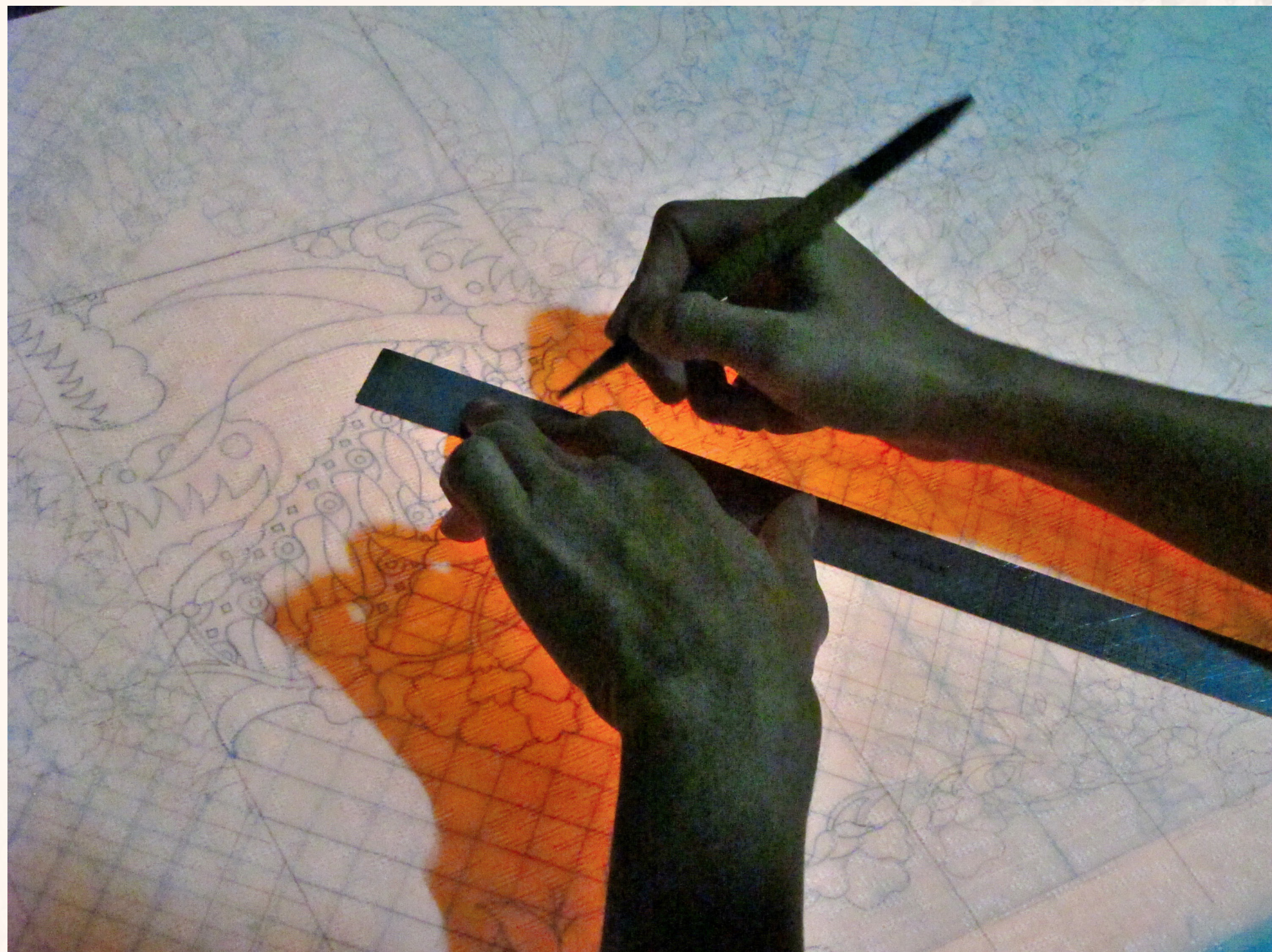


As a cultural heritage, Indonesian batik has various characteristics and patterns based on regions it created. Each region has its own uniqueness and specification signifying its origin.

We might ever hear some of well-known Javanese batik varieties like batik of Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura, Yogyakarta, and Solo. Batik is not only developed and explored in Java but also in such other regions as Aceh, Palembang, Bali, and many others.

Sebagai warisan budaya, batik Indonesia memiliki aneka ragam dan corak, tergantung di daerah mana batik tersebut dikembangkan. Setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas masing-masing.

Untuk menyebut di antaranya, mungkin kita mengenal batik Cirebon, Pekalongan, Lasem, Madura, Yogyakarta, dan batik Solo. Di luar Pulau Jawa, batik juga dikembangkan di sejumlah wilayah sehingga memunculkan sebutan batik Aceh, Palembang, Bali, dan masih banyak yang lainnya.





Time to stop



Batik is not only interesting in its patterns and colors, moreover, the creating process of batik is also exciting. We can see the early process of making batik into a wearable batik fabric. Batik process, on the other hand, is also a process in the cultural heritage preservation which grows our pride to be Indonesian.

The main process of making Batik starts from drawing the pattern, coloring, and then waxing. The waxed fabric is dipped for dyeing in couple of times and then boiled to remove the wax layer. The last process is washing and drying.

Based on its process, batik is identified as *batik tulis* (hand-written batik), *batik cap* (stamped), *batik sablon* (printed), and more others. A written batik is made with a pen-like tool named “*canting*” and it’s the oldest way to draw batik which is favored by “high-class” people. Its process uses traditional technique and it has good quality.

Batik is quite complicated in its making process, but it is commensurate with the result as a magnificent work of art. No wonder that UNESCO recognized Indonesian batik as the World Heritage, and October 2 is then commemorated as Batik Day. Since batik is internationally recognized, it’s our duty as the owner of the heritage to protect and preserve it. 🇮🇩 (English version by Shodiq Suryo Nagoro)





Bukan sekadar corak dan motifnya saja yang menarik, proses pembuatan batik pun tak kalah menarik untuk diikuti. Kita bisa melihat bagaimana batik dibuat mulai awal sampai menjadi kain batik yang siap digunakan. Melihat proses pembuatan batik setidaknya kita menyaksikan sebuah upaya pelestarian warisan budaya, dan ujung-ujungnya bakal kian menumbuhkan rasa cinta dan bangga kita terhadapnya.

Proses pembuatan secara garis besar biasanya diawali dengan membuat gambar, lalu mewarnainya; dilanjutkan dengan melapisinya dengan malam/lilin. Kain yang gambarnya telah dilapisi lilin itu kemudian dicelup untuk pewarnaan. Setelah proses pewarnaan yang biasanya dilakukan berulang kali, kain yang telah dibatik dicelup lagi (dipanasi) untuk melarutkan lapisan lilinnya. Yang terakhir adalah pembilasan dan pengeringan.

Dari cara pembuatannya, muncul sejumlah jenis batik, seperti batik tulis, batik cap, batik sablon dan lain-lain. Dengan menggunakan peranti yang bernama “canting,” batik tulis menjadi jenis yang paling tua, dan mungkin paling diminati kalangan atas lantaran prosesnya yang masih tradisional dan kualitas hasilnya.

Prosesnya memang tidak sederhana, tapi dari semua itu mampu dihasilkan karya seni yang indah. Tak heran bila UNESCO lantas mengakui batik Indonesia sebagai Warisan Dunia, dan tanggal 2 Oktober pun diperingati sebagai Hari Batik.

Jika masyarakat internasional saja sudah mengakui batik Indonesia sebagai warisan dunia, tak ada kata lain bagi kita sebagai pemilik warisan untuk menjaga dan melestarikannya. 







Aris Liem

arisliem_solo@yahoo.com

Winning some national and international photo contests; a jury in several photo contests, including a senior jury in Salonfoto Indonesia. One of the founders of Himpunan Senifoto Bengawan (HSB) – a photography community based in Solo, Central Java.



Photo by @nneecottaarr

2500 Photographers in 49 Cities Simultaneously Doing Street Photography

More than 2500 photography enthusiasts in 49 cities/towns in Indonesia and Japan has held a street photo hunting simultaneously under a label called “FN Street Hunting 2012” on November 4. They wandered around the streets to capture and document visually a piece of life in their own city/town.

In every city or town, this event was voluntarily organized and carried out by members of Fotografer.net (www.fotografer.net) or familiarly called “FN” – the biggest online photography community in Southeast Asia with more than 450,000 members which are continuously increasing. Eventhough it is voluntary and non-commercial, some cities provided doorpizes received from parties supporting the event.

In Japan, FN Street Hunting was held in Nagoya and Tsu City. The organizers in both cities are of course FN members living the cities. The other 47 cities/towns are in Indonesia spreading from the eastern part until the western part of the archipelago.

“FN Street Hunting is an evidence that Indonesian photography is dynamic and developing, at least showed with the increasing number of cities and towns involved; last year we got 35 cities and now 49,” said Kristupa Saragih, co-founder of FN, adding that “It is also a proof that Indonesia photography is huge. Indonesian photographers did it enthusiastically and they love their home country Indonesia.”



Photos by F Kurniawan

FN Street Hunting is open for everyone without considering their community, age, and camera brand. The participants are only moved by sense of brotherhood and togetherness.

“The success of this hunting is not only measured from the big number of its participants, but also from the spirit of togetherness they bring with them,” said Yadi Yasin, a member of FN.

A member of FN from Surabaya, Imam Taufik Suryanegara said that the street hunting in Surabaya was

covered by a local television. “The longing of *arek Suroboyo* (people of Surabaya) for gathering and shooting together has been fulfilled with this street hunting.”

Meanwhile, another FN member from Jakarta, Palty Osfred Silalahi felt proud of the event which was full of togetherness. According to him, the participants were “available for sharing because of their great love on photography and their great hope for the development of Indonesia photography.”

Compared to the same event last year, this year there is an increase in the number of participants since the number of participating cities/towns also increases. FN Street Hunting 2011 was simultaneously held in 35 cities/towns in Indonesia and abroad, such as Singapore, Nepal, United Arab Emirates, Netherland, Germany, Austria and Sweden.

Lebih dari 2500 penggiat fotografi di 49 kota di Indonesia dan Jepang menggelar *street photo hunting* secara serentak dengan mengusung label “FN Street Hunting 2012” yang berlangsung pada 4 November lalu. Mereka turun kejalan untuk merekam dan mendokumentasikan secara visual sepenggal kehidupan di kota mereka masing-masing.

Di masing-masing kota, *event* ini diorganisasikan dan dilaksanakan secara sukarela oleh anggota Fotografer.net atau lebih akrab sipanggil “FN” – komunitas fotografi *online* terbesar di Asia Tenggara dengan lebih dari 450.000 anggota dan terus bertambah sampai saat ini. Meskipun diselenggarakan secara sukarela dan non-komersial, beberapa kota menyediakan *doorprize* yang diterima dari beberapa pihak sponsor.

Di Jepang, FN Street Hunting diselenggarakan di Nagoya dan Tsu City, panitianya adalah anggota FN yang tinggal dikota tersebut. Di 47 kota lainnya diselenggarakan di Indonesia tersebar dari Sabang sampai Merauke.



▲ Photo by Aji Purwoko

“FN Street Hunting adalah bukti bahwa fotografi di Indonesia ini sedang berkembang secara dinamis, setidaknya membuktikan bahwa jumlah kota-kota yang terlibat semakin bertambah, tahun lalu *event* ini digelar di 35 kota dan sekarang jadi 49 kota,” tutur Kristupa Saragih, salah satu pendiri FN, yang menambahkan, “Hal ini juga merupakan bukti bahwa fotografi di Indonesia itu besar. Fotografer Indonesia melakukan kegiatan ini dengan antusias dan mereka mencintai kampung halaman mereka, yaitu Indonesia.”

FN Street Hunting terbuka bagi siapa saja tanpa memandang komunitas, umur, dan merk kamera. Peserta itu tergerak karena rasa persaudaraan dan kebersamaan.

“Kesuksesan acara *hunting* ini tidak hanya diukur dari besarnya jumlah peserta, tapi dari semangat kebersamaan yang mereka miliki,” tutur Yadi Yasin, salah seorang anggota FN.

Salah seorang anggota FN dari Surabaya Imam Taufik mengungkapkan, *street hunting* di Surabaya diliput oleh stasiun televisi lokal. “Keinginan orang Surabaya untuk berkumpul dan memotret bersama telah terpenuhi di ajang *street hunting* ini.”

Sementara itu, anggota lain FN dari Jakarta, Palty Osfred Silalahi merasa bangga dengan adanya *event* yang penuh dengan rasa kebersamaan



▲ Photo by suSH

ini. Menurutnya, peserta bisa saling berbagi karena rasa kecintaan mereka yang besar akan fotografi dan harapan besar mereka untuk memajukan fotografi di Indonesia.”

Dibandingkan dengan *event* yang sama tahun lalu, *event* tahun ini ada peningkatan jumlah peserta bersamaan dengan jumlah kota yang menggelar turut bertambah. FN Street Hunting 2011 lalu diselenggarakan di 35 kota di dalam dan luar Indonesia seperti, Singapura, Nepal, Arab Saudi, Belanda, Jerman, Austria, dan Swedia. 

Canon-Fotografer.net Series 2012



▲ Photo by Widi Artono

Jakarta

Taking place at the Datascrip Building in Jakarta, Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012 presented Andiyani Lutfi – a macro photographer – as the speaker. In accordance to his field, the theme of the workshop was “Kupas Tuntas Fotografi Makro” (A-to-Z Macro Photography).

Held on November 3, the workshop started with class session in the morning discussing and presenting Andiyani Lutfi’s works. In the question and answer session, the participants looked so enthusiastic to ask questions to the speaker.

In shooting session after the lunch break, Andiyani gave some tips and tricks in macro photography. Three photo spots were provided in this session, and it ran for 2.5 hours.

After doing shooting practice, the participants were back into the class, and Andiyani discussed and evaluated attendees’ works. 



Jakarta

Bertempat di Gedung Datascrip Jakarta, Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012 menampilkan Andiyani Lutfi, seorang penggiat fotografi makro, sebagai pembicara. Sesuai bidangnya, workshop pun bertema “Kupas Tuntas Fotografi Makro.”

Workshop yang diselenggarakan pada 3 November lalu ini dimulai dengan sesi kelas di pagi hari, yang berisi penjelasan dan presentasi foto-foto karya Andiyani Lutfi. Memasuki sesi tanya-jawab, para peserta tampak antusias bertanya kepada sang pembicara.

Dalam sesi pemotretan yang dilakukan setelah *break* makan siang, Andiyani memberikan tip dan trik memotret makro kepada para peserta. Pada sesi ini disediakan tiga spot pemotretan. Sesi berlangsung sekitar 2,5 jam.

Setelah praktek memotret, para peserta kembali ke ruangan. Andiyani pun membahas dan mengevaluasi beberapa foto yang dihasilkan oleh peserta. 



Photos by Aceng SB

Denpasar

In this capital of Bali Province, the Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012 was held on November 11. It was the last workshop of this year.

Themed “Mixed Light for Portrait in Travel Photography,” this workshop ran from morning until afternoon at Swiss-belhotel Bali Kuta Resort and presented Tigor Siahaan – a professional photographer based in Jakarta – as the speaker. In the class session, Tigor delivered materials about basic photography, composition, and personal approach on human subject met in traveling.

As usual, after lunch break, shooting session became a moment to practice for the participants. Some female models posed as photo subjects. Tigor accompanied and guided the participants. 

Denpasar

Di ibukota Provinsi Bali ini, *workshop* dalam rangkaian Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012 digelar pada 11 November. Ini sekaligus menjadi *workshop* terakhir yang diselenggarakan sepanjang tahun ini.

Bertema “Mixed Light for Portrait in Travel Photography,” *workshop* yang berlangsung dari pagi hingga sore di Swiss-belhotel Bali Kuta Resort ini menampilkan Tigor Siahaan, fotografer profesional dari Jakarta, sebagai pembicara. Pada sesi kelas, Tigor menyampaikan materi tentang dasar-dasar fotografi, komposisi, hingga pendekatan personal pada subyek manusia yang ditemukan saat *traveling*.

Seperti biasanya, se usai makan siang, sesi pemotretan sebagai ajang praktek memotret bagi para peserta dimulai. Beberapa model menjadi subyek pemotretan. Tigor pun mendampingi para peserta sekaligus melakukan *mentoring*. 



Photos by Ag. Farano Gunawan

Jambi

Jambi was the fifth and the last city of Canon-Fotografer.net Seminar Series 2012 after Makassar, Semarang, Pontianak, and Surakarta. Unlike workshop, there was no shooting session in the seminar.

This seminar presented Kristupa Saragih, professional photographer and co-founder of Fotografer.net, as the speaker to discuss “Mastering People & Human Interest Photography.” This seminar was held at Wiltop Hotel on November 18.

The topic was delivered in a friendly and fun way. Kristupa spoke in the seminar from morning to afternoon, which was only interspersed by lunch break. The question-and-answer session gave a chance for the participants to explore more knowledge. 

Jambi

Setelah Makassar, Semarang, Pontianak dan Surakarta, Jambi menjadi kota kelima sekaligus terakhir dalam rangkaian Canon-Fotografer.net Seminar Series 2012. Tidak seperti *workshop*, dalam seminar ini tak ada sesi praktek pemotretan.

Seminar yang dibawakan oleh Kristupa Saragih, fotografer profesional dan pendiri Fotografer.net, ini menyuguhkan tema “Mastering People & Human Interest Photography.” Acara berlangsung di Wiltop Hotel pada 18 November lalu.

Dengan cara penyampaian yang akrab dan menyenangkan, Kristupa menyampaikan materinya dari pagi hingga sore hari, yang diselingi dengan istirahat makan siang. Sesi tanya-jawab disediakan untuk memberi kesempatan para peserta menggali materinya lebih dalam. 

Surabaya

More than 200 photography enthusiasts attended the Canon-Fotografer.net Gathering Series 2012 in Surabaya. Held at Colors Pub & Resto, the gathering ran in a friendly and festal atmosphere.

With this gathering, Surabaya ended all the events in the Canon-Fotografer.net Series in this year. The Series presenting gathering, seminar, and workshop in 2012 has visited 18 cities in Indonesia.

Held on November 24, the gathering in Hero City started with model shooting session. The partici-

pants looked enthusiastic in shooting the four female models.

Hundreds of participants were not only from a photography community, but from several communities in Surabaya. Some participants coming from Kediri, Malang, and Sidoarjo also took part to enliven the event.

The participants shared their knowledge in the photo sharing session. Besides, SuSH (Surabaya Street Hunting) e-book was launched in the gathering. Surabaya was one of 49 cities/towns joining the FN Street Hunting 2012 held simultaneously on November 4. 



Surabaya

Lebih dari 200 peserta menghadiri Canon-Fotografer.net Gathering Series 2012 di Surabaya. Mengambil tempat di Colors Pub & Resto, *gathering* para pencinta fotografi ini berlangsung akrab dan meriah.

Melalui acara kumpul-kumpul itu, ibukota Provinsi Jawa Timur memungksi keseluruhan *event* Canon-Fotografer.net Series untuk tahun ini. Series yang menyuguhkan serangkaian *gathering*, seminar dan *workshop* di sepanjang 2012 telah mengunjungi 18 kota di Indonesia.

Gathering di Kota Pahlawan yang diadakan 24 November silam diawali dengan sesi pemotretan model. Para peserta terlihat antusias memotret empat

model yang piawai berpose dengan gaya masing-masing.

Ratusan peserta yang hadir tentu saja bukan hanya berasal dari satu klub/komunitas fotografi saja, melainkan dari beberapa komunitas yang ada di Surabaya. Bahkan sejumlah anggota klub dari luar Surabaya, seperti Kediri, Malang dan Sidoarjo, juga hadir dan menambah semaraknya acara.

Bagi-bagi pengalaman pun dilakukan oleh sejumlah komunitas dalam sesi *sharing* foto. Bahkan acara ini pun menjadi ajang peluncuran *e-book* SuSH (Surabaya Street Hunting). Surabaya menjadi salah satu dari 49 kota di Indonesia yang menggelar FN Street Hunting 2012, yang digelar serentak pada 4 November lalu. 



Photos by Ag. Farano Gunawan

Bandung

“How to be a Creative Fashion Photographer.” It was the theme of photography workshop presenting Darius Manihuruk, a Jakarta-based professional photographer, as the speaker.

Darius is well-experienced in fashion photography. With his experiences, he explained a detailed material about fashion photography, various concepts of shooting, and how to serve clients.

As part of the Canon-Fotografer.net Workshop Series 2012, the workshop was held at Santika Hotel Bandung on May 6. Started with class session in the morning, this workshop went on until afternoon. Darius explained that a photographer had to be creative to explore ideas.

After lunch break, the participants joined in model shooting session, in order to practice what they had learned in the class. There were five models posing for the photographers. 

Bandung

“How to be a Creative Fashion Photographer.” Begitulah tema yang disodorkan dalam workshop fotografi yang dibawa oleh fotografer profesional dari Jakarta, Darius Manihuruk.

Sebagaimana diketahui, Darius sudah cukup lama malang melintang di dunia fotografi fesyen. Dengan pengalamannya itu, ia menjabarkan materinya secara detail mulai dari mengenal fotografi fesyen, berbagai konsep pemotretan sampai kaitannya dengan klien.

Workshop yang masuk dalam rangkaian Canon-Fotografer.net Workshop Series ini digelar di Hotel Santika Bandung, 6 Mei 2012. Dimulai dengan sesi kelas di pagi hari, *workshop* berlangsung hingga sore hari. Pada intinya, Darius menjelaskan di hadapan peserta bahwa seorang fotografer dituntut lebih kreatif dalam menggali ide.

Selepas istirahat makan siang, acara dilanjutkan dengan sesi pemotretan model, untuk mempraktikkan apa yang telah didapat di kelas. Ada lima model yang berpose untuk dibidik oleh para peserta *workshop*. 

PowerShot
A GREAT SHOT EVERY TIME

Canon
Delighting You Always

KECANGGIHAN UNTUK MENGABADIKAN SEGALA JEPRETAN



NEW

**KECANGGIHAN
UNTUK MENGABADIKAN
MOMEN KEHIDUPAN**

- f1.8 with ISO 12,800
- High Speed Autofocus
- 5x Optical Zoom



NEW

**KECANGGIHAN UNTUK MENGUBAH
SUASANA MALAM HARI MENJADI
CAHAYA TERANG**

- f2.0 with ISO 12,800
- WiFi Connectivity
- 3" Wide Capacitive TouchScreen LCD



NEW

**KECANGGIHAN UNTUK
MENAMBAH JARAK PANDANG ANDA**

- World's First* 50x Optical Zoom
- 100x ZoomPlus
- Zoom Framing Assist Seek-Lock

*Untuk kategori kamera digital saku berdasarkan survei Canon tanggal 20 Agustus 2012



Powered by



Marketers
INDONESIA MOST FAVORITE
NETIZEN
BRAND
2011-2012



ICSA 2012
INDONESIAN CUSTOMER SATISFACTION AWARD

Join our fanpage on:



Follow us on:
canon_indonesia

CANON CALL CENTER
(021) 2922 6000

Klik www.canon.co.id



DATASCRIP
Business Solutions

KANTOR PUSAT & SHOWROOM:
Jl. Selaparang Blok B-15 kav. 9 Kompleks Kemayoran Jakarta Pusat 10610
• Telp: (021) 6544515 • Fax: (021) 6544811-13 • SMS: 0812 118 1008
• E-mail: info@datascrip.co.id • Website: www.datascrip.com

KANTOR PENJUALAN CABANG: • Medan (061) 4575081, 4514633 • Pekanbaru (0761) 864502, 860132 • Padang (0751) 7870649, 7870539 • Palembang (0711) 713699 • Bandung (022) 4233193, 4232252 • Surabaya (031) 5665335 • Balikpapan (0542) 7023577, 7203343 • Makassar (0411) 8752111, 875225 • Manado (0431) 845639

CANON CENTER:

- Jakarta: E-Mall Ratu Plaza Lt. 1B, Jl. Jend. Sudirman 9, Jkt 10270, Telp: (021) 72791949
- Bandung: Jl. Lengkong Besar No. 3-A, Bandung 40261, Telp: (022) 4219439, 4219429

Canon Care Center:

- Grand Boutique Center, Blok B no 3-4, Jl. Mangga Dua Jakarta
- Kompleks Ruko Suncity Square, Blok A-30, Jl. M. Hasibun Margajaya, Bekasi Selatan Telp: (021) 88863605
- Ruko Darmawangsa Square Lt.2, Jl. Darmawangsa VI No. 35 Jakarta Selatan Telp: (021) 72788759, 7244928

"Orangutan: Rhyme & Blues"

A Swing for Justice

In recent years, the existence of orangutan in Indonesia is endangered. This condition has touched Regina Safri, and she conveyed her concern through a photo exhibition "Orangutan: Rhyme & Blues" as a medium of campaign.

"I raise the theme on orangutan since I worry about orangutan population and its habitat which is shrinking from year to year," said Regina Safri who is now working for Antara News Agency.

She personally funded her photo trip to the wilderness of Central and West Borneo to take the photos of orangutans. Along with the volunteers from BOSF (Borneo Orangutan Survival Foundation), she documented the activity of rescuing, training and until the release of orangutans back to their habitat.

The series of this exhibition have been held in two places, in Jakarta at Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) and in Surabaya at the House of Sampoerna. The exhibition showcased her 40 photos which 90% of them were taken in Central and East Borneo and the rest were in Gembiraloka Zoo in Yogyakarta. Beside the exhibition, Regina also launched a book with the same title, which its sale revenue would be donated to orangutan conservation.  shodiq



Beberapa tahun belakangan, populasi orangutan di Indonesia berada diambang kepunahan. Situasi ini menyentuh hati Regina Safri yang kemudian menggelar pameran foto bertajuk "Orangutan: Rhyme & Blues." Ini bertujuan sebagai media untuk mengampanyekan kepeduliannya terhadap populasi orangutan.

"Saya mengangkat tema orangutan karena saya khawatir dengan populasi orangutan dan habitatnya yang terus berkurang setiap tahunnya," kata Regina Safri, yang berprofesi sebagai jurnalis foto di Kantor Berita Antara.

Dia secara sukarela membiayai sendiri perjalanan *hunting* fotonya ke pedalaman Kalimantan Tengah dan Barat. Bersama relawan dari BOSF (Borneo Orangutan Survival Foundation), dia mendokumentasikan aktifitas penyelamatan, mulai dari pelatihan sampai dengan pelepasan orangutan ke habitat aslinya.

Pameran ini telah digelar di dua tempat, yaitu di Jakarta di Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) dan di Surabaya di House of Sampoerna. Pameran menampilkan 40 foto yang 90%-nya diambil di Kalimantan dan sisanya di kebun binatang Gembiraloka Yogyakarta. Di samping pameran, ada peluncuran buku dengan judul sama, yang hasil penjualannya didonasikan untuk penyelamatan orangutan. 

Sugar Empire and Colonial History through Photos



Enam fotografer – Alejandro Chaskielberg, Carl de Keyzer, Ed Kashi, Fransesco Zizola, James Whitlow Delano, Tomasz Tomaszewsk – ditugaskan untuk mengumpulkan foto-foto dokumentasi arsip dan saat ini tentang industri komoditas gula milik Belanda. Foto-foto tersebut diambil di negara-negara bekas koloni Belanda, yakni di Belanda sendiri, Suriname, Brazil, dan Indonesia.

“Pameran ini mengajak para audiens untuk mencermati secara kritis tentang isu-isu kolonialisme, terutama tentang industri gula,” kata Akiq Abdul Wahid, kurator pameran ini. Pameran ini dibuka pada 9 November lalu dan akan berlangsung sampai 20 Januari 2013 di LAF Jl. Suryodiningratan 37 Yogyakarta.  shodiq

Six photographers – Alejandro Chaskielberg, Carl de Keyzer, Ed Kashi, Fransesco Zizola, James Whitlow Delano, Tomasz Tomaszewsk – were assigned to collect the documentations about the commodity of sugar industry in the (former) Dutch sugar empire from present time and archived. The photos were taken from the former Dutch colony in the Netherlands, Suriname, Brazil, and Indonesia.

“This exhibition is as an insight for the audiences to be critical about the colonialism issue, especially on sugar industries,” said Akiq Abdul Wahid, curator of the exhibition. The exhibition was opened on November 9 and will be going on through January 20, 2013 in LAF Jl Suryodiningratan 37, Yogyakarta.  shodiq

Humanity Photo Awards 2013 Contest

Pengumpulan Karya sampai April 2013



China Folklore Photographic Association (CFPA) dan UNESCO mengundang seluruh fotografer di dunia untuk berpartisipasi di kontes foto bertajuk Humanity Photo Awards 2013. Karya dapat dikumpulkan sampai dengan 15 April 2013 (waktu Beijing).

Kontes ke delapan ini membuka kategori untuk: Portrait and Costumes; Architecture; Living and Production Custom; Festivities; Education, Recreation, Sports & Technology; and Traditional Rites.

Foto dikumpulkan via *online* dan berformat JPG dengan ukuran antara 1 sampai 5 MB. Cerita atau portofolio harus berisi 8-14 foto, dan tidak diperbolehkan mengumpulkan lebih dari 3 *set*. Kriteria penjurianya adalah teknik fotografi, nilai dokumentasi, dan kerumitan.  shodiq

Pameran Real-Time Photography

Jepret & Pamerkan!



Sony bekerjasama dengan tiga fotografer Lee Strickland, William Daniels and Paul Sullivan dalam pameran Real-Time digital photography di London yang baru pertama kali di dunia. Fotografer-fotografer tersebut bermukim di tiga kota berbeda yaitu London, Paris, dan Berlin.

Bersenjatakan kamera *mirrorless* Sony NEX-5R yang dilengkapi Wi-Fi, mereka ditugaskan untuk memotret di kota masing-masing.

Kamera yang dilengkapi built-in Wi-Fi ini mampu mengirimkan hasil foto langsung ke “Real Time Gallery” Sony dari lokasi terpisah di Eropa. Pameran menampilkan lebih dari 200 *street photo* melalui 14 layar malam itu juga (15 November 2012). Display Real-Time ini menawarkan format baru yang inovatif dari sebuah pameran fotografi dan menyajikan pengalaman yang unik.  shodiq

“Anugerah Jurnalistik Aqua 2012”

Dibuka sampai
1 Februari 2013



Journalists and bloggers are invited to join “Anugerah Jurnalistik Aqua 2012” (Aqua Journalistic Award). The contest is open for all journalists (printed, online, or television) and bloggers. Entries can be submitted until February 1, 2013.

Themed “Water & Life,” AJA contest is seeking entries for five categories: Writing (printed and online) – in the form of news, feature, or opinion; Photo – photo news or feature; Television Report – news cover or documentary report from local/national television; Blogging – article; and Special Awards – for journalist and blogger whose works are considered to be exceptionally inspiring toward “Water & Life.”

The works could be written in Indonesian or English and should be published in mass media from January 1, 2012 until January 31, 2013. Entries are submitted via email at airdankehidupan@gmail.com, or to the office of the event organizer at Jl. Tebet Barat Raya 102 Blok 1A No. 2 Jakarta 12810. For each category, the prizes are IDR 15 millions for first winner, IDR 10 millions for second winner, and IDR 7 millions for third winner. Check Fotografer.net for more detailed information.  shodiq

Para jurnalis dan *blogger* diundang untuk mengikuti kontes “Anugerah Jurnalistik Aqua 2012”. Kontes ini terbuka untuk semua kalangan jurnalis (media cetak, *online*, atau televisi) dan *blogger*. Pendaftaran dibuka sampai 1 Februari 2013.

Kontes ini mengangkat tema “Air & Kehidupan” dan membuka lima kategori: Karya Tulis (cetak dan online) – berupa berita, feature, atau opini; Karya Foto – foto berita atau feature; Liputan Televisi – liputan berita atau documenter dari stasiun televisi lokal atau nasional; Karya Blogger – artikel; Penghargaan Khusus – untuk jurnalis atau

blogger yang hasil karyanya dinilai memberikan inspirasi luar biasa terhadap “Air dan Kehidupan.”

Hasil karya harus dalam bahasa Indonesia atau Inggris dan sudah pernah dimuat di media massa dari 1 Januari 2012 sampai 31 Januari 2013. Karya dikumpulkan via e-mail di airdankehidupan@gmail.com atau melalui kantor penyelenggara di Jl. Tebet Barat Raya 102 Blok 1A No. 2 Jakarta 12810. Hadiah untuk masing-masing kategori sebesar RP 15 juta untuk juara I, RP 10 juta untuk juara II, dan RP 7 juta untuk juara III. Silakan cek di Fotografer.net untuk informasi lebih lanjut.

“The Last Elephant In Java”

through Oft-neglected Reliefs



FINE ART PHOTOGRAPHY EXHIBITION
YOHANES ONES

THE LAST ELEPHANT IN JAVA

21 - 30 NOVEMBER 2012

OPENING :
WEDNESDAY
NOVEMBER 21, 2012
19.00 - 22.00

OPENING REMARKS :
MR. FIRMAN ICHSAN

CURATOR :
MR. CHANDRA JOHAN

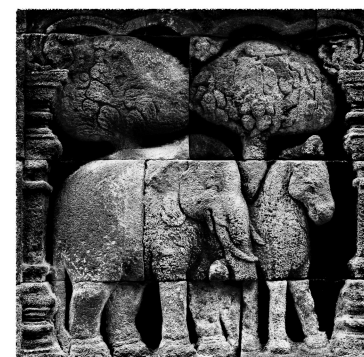
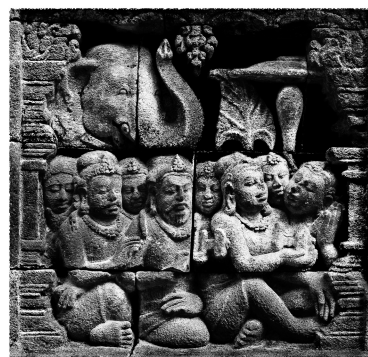
CEMARA 6 GALERI
JL. HOS. COKROAMINTO 9-11
MENTENG - JAKARTA PUSAT 10350.
T. +6221 3911 823 F. +62213918 761
E. GALERICEMARA6@YAHOO.COM
WWW.CEMARA6.COM

SUPPORTED BY:
GALLERY PHOTO JAKARTA
www.galleryphotojakarta.com

Terinspirasi oleh relief-relief gajah di dinding candi Borobudur, Yohanes Ones lalu mengangkat tema gajah rinspirasi Oft-neglected Reliefs

led information. first winner, IDR 10 millions for second winner, and dalam pameran fotonya yang berlangsung pada 21-30 November lalu di Cemara 6 Galeri, Jl. HOS Cokroaminto 9-11, Menteng, Jakarta Pusat. Dalam pameran foto *fine art* yang berjudul “The Last Elephant In Java”, hasil karyanya menampilkan ekspresi dan interpretasi dari realita dari sudut pandang estetika.

“Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan saya saat mengambil sebagian *frame* dari relief-relief itu, yang pertama untuk mendapat Point of Interest, komposisi, dan letak gajah di antara elemen-elemen yang lain; yang kedua adalah karena faktor alam yang menyebabkan relief-relief tersebut rusak akibat korosi sehingga sulit untuk divisualisasikan secara utuh,” kata Yohanes, seorang fotografer yang bekerja atas nama estetika. [@shodiq](#)



Inspired by the reliefs of elephants on Borobudur's walls, Yohanes Ones delivered elephant as a theme of his exhibition held on November 21-30, 2012, at Cemara 6 Galeri, Jl. HOS Cokroaminto 9-11, Menteng, Jakarta Pusat. In his fine art photography exhibition entitled “The Last Elephant In Java,” his work of arts showed expressions and interpretations of reality with an esthetic reference.

“There were several issues taken into my considerations when I captured parts of frame from such reliefs, first was to gain the point of interest, compositions, and the elephant's positioning among other elements, second was due to nature's cause as some reliefs were damaged from corruptions, therefore were difficult to be visualized as a whole,” says Yohanes – a photographer who works on behalf of esthetics. [@shodiq](#)

Mobile Photography Awards 2012

Pengumpulan Karya sampai 15 Desember



Mobile Photography Awards (MPA) 2012 membuka pendaftaran sampai 15 Desember 2012. Kontes ini terbuka untuk umum dan semua jenis ponsel. Grand Prize senilai US\$ 3.000 akan diberikan kepada MPA Photographer of the Year. Biaya pendaftarannya adalah US\$ 20 untuk 3 foto, US\$ 30 untuk 5 foto, US\$ 50 untuk 9 foto atau US\$ 100 untuk 20 foto.

Kategorinya berupa Abstract & Fine Art, Animals, Architecture & Design, Beach Life, Black & White, Children, Digital Painting/ Appstact, Landscapes, People & Portrait, Performing Arts, Street Photography, dan masih banyak lagi. [@shodiq](#)

Samyang T 1.5 85mm AS IF UMC untuk Nikon, Canon, Sony



Lensa Samyang T 1.5 85mm AS IF UMC ini dapat dipasang pada kamera Nikon, Canon, dan Sony. Konstruksi optiknya terdiri dari 9 lensa yang dibagi menjadi 7 grup optik dan mempunyai fungsi *internal focusing*, dan iris diafragma untuk menghasilkan bokeh yang artistik.

Aperture dan ring fokusnya didesain sedemikian rupa untuk para profesional. Lensa ini juga dilapisi multi lapisan dan lapisan *anti-flare*. Untuk informasi lebih detailnya, kunjungi *website*-nya [disini](http://www.samyang.pl/) (<http://www.samyang.pl/>).. [@shodiq](#)

#FNX MERCHANDISE
10th ANNIVERSARY OF FOTOGRAFER.NET

PRE-ORDER NOW >

“The Amazing Indonesia” to Promote Tourism through Photos



Seratus foto dari 49 fotografer anggota dari Perhimpunan Fotografer Bali (PFB) dan Kuta Photography Community ditampilkan dalam sebuah pameran foto berjudul “The Amazing Indonesia” yang telah berlangsung pada 27-30 November lalu di Hypermart Bali Galeria, Denpasar. Berbagai obyek foto seperti manusia, alam, budaya, dan wisata diambil mulai dari Sumatera hingga Papua di ujung timur Indonesia.

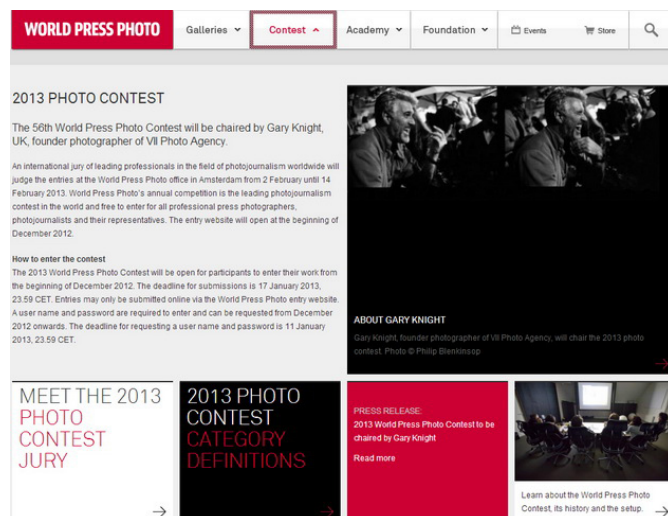
Digelar di *mall* sebagai ruang publik dengan pengunjung yang heterogen memungkinkan kesempatan untuk mempromosikan potensi wisata di Indonesia melalui foto. “Ruang publik dengan pengunjung yang heterogen memungkinkan apresiasi yang seluas-luasnya oleh khalayak, baik oleh masyarakat Bali, wisatawan domestik dan asing,” tutur Ida Bagus Putu Andi Sucirta, ketua PFB. shodiq

A hundred photos, captured by 49 photographers who are members of Perhimpunan Fotografer Bali/PFB (Bali Photographer Association) and Kuta Photographer Community, were showcased in photography exhibition entitled “The Amazing Indonesia” on November 27-30, 2012 at Hypermart Bali Galeria, Denpasar. Varied photo subjects as people, nature, culture, and tourism, taken from the western part (Sumatera) to the eastern part (Papua) of Indonesia, are presented in the event.

Held at such public space as the shopping mall, more heterogeneous audiences were expected to enjoy the exhibition, as it would be a good chance to promote Indonesian tourism potentials through photos. “Public space with its heterogeneous visitors enables broader audiences to come and see, they could be Balinese people, domestic, and foreign tourists as well,” said Ida Bagus Putu Andi Sucirta, chairman of PFB. shodiq

World Press Photo 2013

Pengumpulan Karya sampai 17 Januari 2013



Kontes World Press Photo 2013 mulai dibuka pada awal Desember ini, terbuka untuk seluruh jurnalis foto. Pendaftaran harus *online* via *website* World Press Photo sampai dengan 17 Januari 2013, pukul 23.59 CET. Batas waktu pembuatan akun *user name* dan *password* untuk peserta sampai 11 Januari 2013, pukul 23.59 CET.

Hasil penjurian akan diumumkan pada 15 Februari 2013 dalam konferensi pers di Amsterdam City Hall dan melalui *website*. Pada kontes yang ke-56 ini, ada beberapa kategori yang disesuaikan. Untuk lebih lengkapnya, anda dapat menyimaknya [disini](http://www.worldpressphoto.org/2013-photo-contest) (<http://www.worldpressphoto.org/2013-photo-contest>). shodiq

Nikon D5200

Bersensor 24 MP, 39-point AF, dan Wireless Port



Nikon D5200 yang baru beberapa waktu lalu diluncurkan termasuk dalam kamera DSLR level menengah yang memiliki fitur antara lain: sensor CMOS DX-format 24.1 MP, 2.016-pixel sensor metering RGB, mampu memotret 5 fps dengan resolusi penuh, ukuran ISO antara 100 sampai dengan 6400 yang mampu dimaksimalkan sampai 25600.

Layar monitor LCD bisa disesuaikan kemiringannya atau diputar untuk dapat mengeksplorasi *angle*. Sistem sensor AF 39-point dengan *full-time* AF (AF-F) servo mampu menangkap obyek bergerak dalam tiga dimensi, dilengkapi juga dengan mikrofon stereo *built-in* dan input mikrofon eksternal untuk kebutuhan membuat video HD.

Kamera ini juga dilengkapi dengan Wireless Mobile Adaptor WU-1a untuk mengirim hasil foto ke perangkat Apple ataupun Android smartphone. Artinya, Anda bisa meng-*upload* foto Anda ke media sosial ataupun *e-mail*. Kamera ini mulai didistribusikan pada bulan Desember ini dengan harga sekitar £ 720 untuk bodi saja, dan £ 820 dengan lensa 18-55mm. shodiq

fotografer.net

FN SHOP





Kamera “Champagne” untuk HUT ke-20 Lomography

Kamera edisi “Champagne” ini ditawarkan dalam empat model: Diana F+ Cuvée Prestige dalam format foto medium dengan harga US\$ 101,65, Diana Mini Premier Cru dengan lensa 35mm yang dibanderol US\$ 127,45, Fisheye No. 2 Brut seharga US\$ 90,04, dan La Sardina & Flash Grand Cru seharga US\$ 127,45.

Selain itu, Lomo juga merilis kamera Belair X 6-12 yang mampu menyesuaikan *shutter speed* dan *long exposure* secara normal dan otomatis. Hasil foto tersedia dalam tiga format: regular 6x9, square 6x6, and panoramic 6x12. Kamera ini mengadopsi sistem lensa *interchangeable* yang bisa dipasangkan dengan lensa standar 90mm ataupun lensa *wide-angle* 58mm. Kamera ini mempunyai tiga model yaitu City Slicker Edition seharga US\$ 255,13, Jetsetter Edition seharga US\$ 306,67, dan Globetrotter Edition seharga US\$ 345,72.  shodiq

Kamera Raksasa US\$ 50 Juta

Kamera raksasa ini terletak di ujung sebuah puncak bukit di Cerro Tololo Inter-American Observatory di Chile untuk tujuan riset astronomi. Ia memakan waktu proses perakitan selama 8 tahun, dari proses perencanaan sampai proses pembangunan, dilakukan oleh 120 ilmuwan dari 23 organisasi internasional. Misi utamanya adalah untuk meneliti material gelap dan mengeksplorasi antariksa.

Kamera seukuran booth telepon ini menggunakan 62 sensor CCD yang terpisah dan sebuah kaca penangkap cahaya setinggi 13 kaki. Kamera ini dilengkapi dengan filter foto dengan warna merah, hijau, dan biru, yang didesain untuk memisahkan dan merekam spectrum cahaya yang berbeda. Pegunungan Andes di Chile memiliki kondisi atmosfer yang bisa menghasilkan gambar super tajam dari antariksa. Jika Anda berminat untuk membeli kamera ini, Anda cukup merogoh US\$ 50 juta saja!  shodiq



Olympus E-PL5 & E-PM2 Hadir Pertengahan Desember

E-PL5 dan E-PM2 telah diluncurkan di Jakarta pada 16 November lalu, tapi tidak langsung tersedia di pasaran. “Keduanya akan mulai dijual pada pertengahan Desember 2012,” tutur Stevanie Arista, Marketing Support & Media Relation, Customer Care Olympus Indonesia.

Menurut Stevanie, kamera-kamera tersebut satu paket dengan lensanya. “E-PM2 dengan lensa 14-42mm seharga Rp 6.499.000 dan E-PM2 + 14-42mm+ 40-150mm seharga Rp 7.999.000. Untuk E-PL5 dengan lensa 14-42mm seharga Rp 7.699.000 dan E-PL5 + 14-42mm+ 40-150mm seharga Rp 9.499.000,” Stevanie menambahkan. Keduanya menggunakan sensor 16.1 MP High-Speed Live MOS dan mesin pemroses gambar TruePic VI.  farid



Canon EOS 6D

Tersedia Mulai Desember di Indonesia

Sejak diampilkan di Photokina 2012 di Jerman, Canon EOS 6D akan mulai tersedia di pasar Indonesia mulai Desember ini. “EOS 6D diharapkan mulai dijual ke pasar di pertengahan sampai akhir Desember ini,” tutur Sintra Wong, Manajer Marketing divisi Canon ICP, PT Datascrip Jakarta. Menurutnya, belum ada informasi mengenai harga kamera tersebut, tapi pihaknya akan segera mengumumkannya.

Kamera ini dilengkapi sensor 22.3 MP, DIGIC 5+ untuk memproses gambar, *built-in* Wi-Fi, *built-in* GPS, kemampuan 4.5 fps, sistem AF 11 poin,

ISO 100-25600 (mampu disesuaikan sampai 50, 51200, 102400), full-HD video, layar monitor LCD 3” dengan 1.04 juta dot, dan bodi *magnesium-alloy* yang tahan percikan air dan debu. Sintra menambahkan bahwa kamera ini akan tersedia dalam tiga pilihan, “*body only*, dilengkapi lensa EF 24-70mm L IS, dan lensa EF 24-105mm L IS.”  farid

Keluarga besar Majalah Exposure mengucapkan

Selamat
Natal 2012
&
Tahun Baru
2013





Kontrol DSLR Anda dengan iPhone, iPad, atau iPod Touch

Kabel ioShutter dapat menghubungkan perangkat iDevice ke kamera Anda untuk mengontrol tombol *shutter*-nya. Dengan aplikasi ioShutter (gratis dan berbayar) Anda dapat mengontrol tombol rana DSLR Anda melalui 6 mode yang berbeda: *standard trigger*, *motion trigger*, *sound trigger*, *time-lapse*, *timer*, and *bulb*.

Aplikasi ioShutter kompatibel dengan semua jenis iPhone seri 3 ke atas termasuk iPhone 4S, iPhone 4, iPhone 3GS, dan semua tipe iPod Touch dari generasi 4 ke atas. ioShutter beserta aplikasinya dibanderol harga US\$ 69,99.  shodiq

Samyang T 1.5 85mm AS IF UMC untuk Nikon, Canon, Sony



Lensa Samyang T 1.5 85mm AS IF UMC ini dapat dipasang pada kamera Nikon, Canon, dan Sony. Konstruksi optiknya terdiri dari 9 lensa yang dibagi menjadi 7 grup optik dan mempunyai fungsi *internal focusing*, dan iris diafragma untuk menghasilkan bokeh yang artistik.

Aperture dan ring fokusnya didesain sedemikian rupa untuk para profesional. Lensa ini juga dilapisi multi lapisan dan lapisan *anti-flare*. Untuk informasi lebih detailnya, kunjungi *website*-nya [disini](http://www.samyang.pl/) (<http://www.samyang.pl/>).  shodiq

Will.i.am Kenalkan Aksesori Kamera untuk iPhone



Selain dikenal sebagai vokalis Black Eyed Peas, Will.i.am berinvestasi dengan apa yang dinamakannya “real estate digital” *online*. Membawa merk aksesori foto. soso, dia memperkenalkan sebuah perangkat bernama i.am+ untuk iPhone. Dia mengklaim bahwa perangkatnya ini mampu mengubah *smartphone* menjadi *genius-phone*. i.am+ berfitur lensa *interchangeable* (standar, *fish-eye*, *wide*, dan *telephoto*), *built-in flash*, sebuah kibor *sliding*, dan *editing software*, *filtering*, dan peranti *sharing*. Versi untuk iPhone 4 (C.4 dan V.4) sudah tersedia di pasaran pada 6 Desember, sedangkan untuk iPhone 5 (C.5 dan V.5) akan didistribusikan tahun depan.

i.am+ yang dipasangkan ke iPhone mampu mengubah kamera 8 MPnya menjadi 14 MP, meningkatkan kejernihan dan definisi foto Anda. Seperti Instagram, pengguna i.am+ bisa juga meng-*upload* foto mereka melalui akun pribadinya lewat domain www.i.am. Tipe C.4 dijual dengan harga £ 199 dan V.4 seharga £ 299.  shodiq



Adobe Photoshop Touch 1.4

Adobe telah merilis *update* Adobe Photoshop Touch 1.4, yang sudah dioptimalkan untuk iPad Mini, Google Nexus 7, dan tablet 7” lainnya. Update ini menawarkan fitur-fitur dan efek baru, cara baru untuk meng-*upload* hasil edit ke Facebook atau Twitter langsung dari aplikasi tersebut, menambahkan efek *flare* lensa dan pola cetak, serta performa baru termasuk *brush stroke* yang lebih lembut dan warna seleksi yang baru.  shodiq

Paket Edisi Terbatas Tiga lensa Nikkor f/1.8

Nikon menawarkan sebuah paket lensa f/1.8 yang menarik, tapi tentu saja terbatas. Koper yang terbuat dari bahan aluminium ini berisi lensa terbaru yaitu 28mm, 50mm, dan 85mm f/1.8. Selain lensa, ada juga buku panduan manual, *hood* lensa, dan *soft case*. Paket terbatas ini hanya bisa didapatkan di negara-negara Eropa seperti Prancis, Belgia, Belanda, dan Inggris.  farid



Lensa Baru Canon

EF 24-70mm f/4L IS USM & EF 35mm f/2 IS USM



Lensa EF 24-70mm f/4L IS USM merupakan jajaran terbaru dari seri L, dilengkapi dengan fungsi makro yang mampu memotret sampai 0.7x *zooming*. Dalam sistem optikalnya terdapat dua elemen lensa asferikal dan dua Ultra-low Dispersion (UD) yang masing-masing dioptimumkan dengan Super Spectra Coating untuk meminimalkan lanturan cahaya, warna buram, dan pijar.

Lensa EF 35mm f/2 IS USM mempunyai panjang 93mm, anti debu dan air, dan lapisan fluorine. Lensa ini mempunyai fitur Image Stabilization dan Ultra-sonic Motor (USM), optic IS untuk mengantisipasi *blur* pada gambar dalam kondisi *low-light*, mode Automatic Panning IS untuk akurasi, dan sebuah elemen kaca asferikal (GMO). Lensa ini juga mampu menangkap obyek yang lebih luas.

Canon EF 24-70mm f/4L IS USM dibanderol US\$ 1499 dan EF 35mm f/2 IS USM US\$ 849,99.  shodiq

Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

Event

captivating • enchanting • inspiring

Lomba Foto "Kasih Ibu"
20 Desember 2012
Info: Fotografer.net

Workshop: Outdoor Fashion Photography
27-28 Desember 2012, 09.00 – 16.00 WIB
Padang
Info: Fotografer.net

Kumpul Buku Fotografi Indonesia
9 Desember 2012, 10.00 – 17.00 WIB
TIM Jakarta
Info: Fotografer.net

Workshop: Primaimaging Lifestyle Photography with Pete Seaward (London)
13-14 Desember 2012, 09.00 – 17.00 WITA
Ayana Resort Jimbaran, Bali
Info: Fotografer.net

Workshop: Fashion and Beauty Photography
22, 24, 27 Desember 2012
Studio Arino Mangan, Jakarta Selatan
Info: Fotografer.net

One Day Photo Tour Baduy
22 Desember 2012
Jakarta - Rangkasbitung - Ciboleger - Gajebob - Jakarta
Info: Fotografer.net

Photo Hunting & Competition "Wheels vs Heels"
15-16 Desember 2012, 08.00-20.00 WIB

JIEXPO Kemayoran
Info: Fotografer.net

Hunting Foto "Beauty vs Sexy III"
16 Desember 2012, 09.00-16.00
Taman Langsung Jakarta
Info: Fotografer.net

Hunting "Semalam di Stasiun Kota"
15 Desember 2012, 19.00-22.00
Stasiun Jakarta Kota
Info: Fotografer.net

Hunting: South Borneo Photo Trip (Kerbau Rawa, Pasar Apung, Jembatan Barito)
24-27 Januari 2013
Kalimantan Selatan
Info: Fotografer.net

*Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

www.dmttech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification

Julian Sihombing Memang Istimewa

Oleh Arbain Rambey



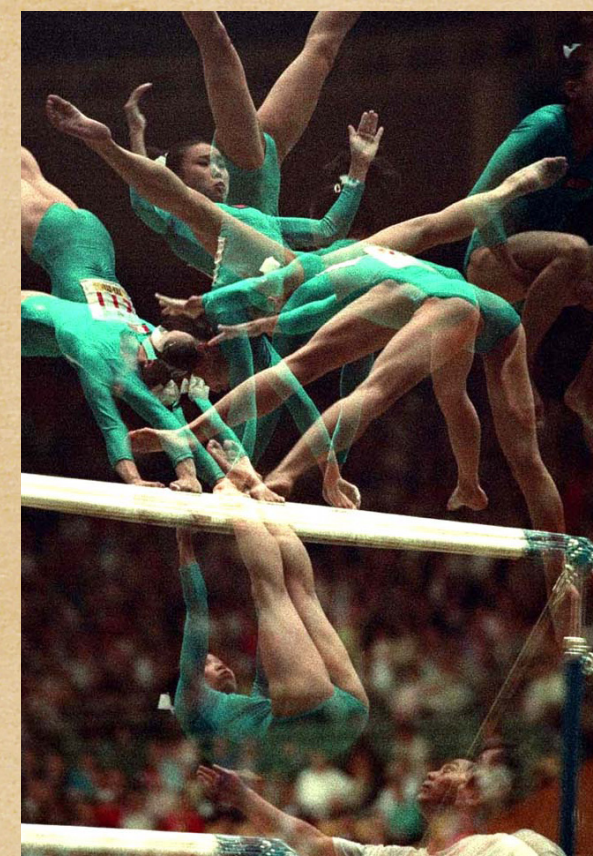
PHOTO BY LUCKY PRANSISKA

Memotret pertandingan olahraga selalu identik dengan lensa tele yang kadang sangat panjang dan sangat berat. Namun pernahkah Anda membayangkan ada orang yang memotret pertandingan olahraga memakai lensa mata ikan, alias lensa yang sangat “pendek” bahkan hasil fotonya cembung?

Nah! Ternyata ada orang yang melakukannya, dan hasil fotonya pun luar biasa. Dialah Julian Sihombing, seorang fotografer Harian Kompas. Bisa dikatakan, Julian adalah fotografer yang istimewa.

Perhatikanlah foto lomba lari halang rintang di Stadion Madya, Senayan, Jakarta, yang menyertai tulisan ini. Julian menempatkan sebuah kamera dengan lensa mata ikan (dan kebanggaan saya adalah, lensa itu milik saya yang masih saya simpan sampai sekarang) di bawah gawang. Untuk menjepretkan kamera, Julian memakai sarana *remote control* tanpa kabel.

Namun sayang sekali. Pada 14 Oktober 2012 lalu Julian telah menghembuskan nafas terakhirnya dalam usia 53 tahun, setelah selama setahun berusaha sembuh dari kanker getah bening. Semoga tulisan ini bisa menjadi kenangan bagi almarhum, setidaknya orang bisa melacak kembali beberapa karya yang pernah dibuatnya. Semoga orang bisa merasakan keistimewaan fotografer ini.





PHOTOS BY JULIAN SIHOMBING



1. Foto yang dirancang. Julian selalu merencanakan dengan detail pemotretannya. Bisa dikatakan, semua fotonya telah jadi sebelum dipotret. Foto pesenam palang dengan teknik *multi-exposure* adalah sebuah contohnya. Julian sejak awal sudah berpikir bahwa dia memang akan membuat foto demikian, sehingga sudah menyiapkan segala peralatan dan *setting* yang diperlukan. Foto Presiden SBY dan dan mantan Presiden Habibie berbincang akrab juga telah dirancangnya sejak dari kantor. Julian sangat tahu bahwa Habibie selalu “sangat hidup” kalau berbicara, sehingga Julian sudah menyiapkan sebuah “adegan” di mana Presiden SBY akan “melayani” Habibie.

2. Foto yang didapat dengan sabar, menunggu adegan. Yang masuk kategori ini adalah adegan Presiden Megawati menyematkan tanpa penghargaan kepada mantan Gubernur DKI Ali Sadikin. Perhatikan bahwa itu bukan cuma adegan penyematan semata, tapi ada kedekatan pada keduanya. Demikian pula foto Presiden Megawati, pengusaha Surya Paloh dan wartawan Rosihan Anwar terlibat dalam tawa yang dalam. Juga foto Lady Diana dari Inggris bersorak senang.

Demikian pula adegan-adegan pertandingan sepakbola dan taekwon-do yang menampilkan momen luar biasa. Julian selalu dengan sabar menunggu sampai ada adegan luar biasa yang terjadi. Dan dalam menunggu adegan itu, Julian sudah menyiapkan segalanya dengan baik, seperti ISO yang sesuai dan juga pengaturan-pengaturan lain yang dibutuhkan saat momen terjadi.

3. Adegan yang seakan “datang sendiri” kepada Julian. Banyak orang mengatakan bahwa Julian banyak mendapat keberuntungan dengan terjadinya adegan-adegan “besar” di depan dia, bukan di depan fotografer lain.

Untuk hal ini, Julian dengan tegas menyatakan tidak percaya pada keberuntungan. Menurutnya, “Keberuntungan itu istilah salah. Adegan bagus akan datang pada kita kalau kita memang mencarinya...”

Masuk dalam kategori ketiga ini adalah adegan Peristiwa Trisakti 1998. Ada begitu banyak fotografer yang memotret di sekitar Universitas Trisakti saat kejadian penembakan berlangsung pada Mei 1998. Tapi hanya Julian Sihombing yang mendapatkan adegan seorang mahasiswi jatuh dengan latar belakang pasukan keamanan berlarian. Demikian pula adegan petugas kesehatan yang terjatuh saat mengangkat tandu.

Untuk adegan petugas kesehatan yang terjatuh itu, Julian mengatakan: “Aku sudah yakin petugas yang di belakang akan jatuh sebab terlihat jelas dia kerepotan saat mengangkat tanda, juga cara larinya sangat terpaksa. Maka saya siapkan kamera dan menunggu adegan jatuh itu tiba.”

Dengan demikian Julian kembali menegaskan bahwa keberuntungan itu tidak ada, yang ada adalah kemampuan membaca masalah serta ada upaya untuk mendapatkannya.

4. Foto yang dipikirkan dengan indah. Julian selalu berusaha agar fotonya tampil indah, sesuai jalur yang dicanangkan mantan redaktur foto Kompas almarhum Kartono Ryadi (1945-2005) bahwa “foto jurnalistik berhak dan harus tampil indah.”

Masuk dalam kategori ini adalah foto profil Billy Joedono mengisap cerutu. Terlihat bahwa Julian dengan jeli bisa mengambil sudut pemotretan rendah sambil memanfaatkan cahaya dari lampu-lampu kamerawan televisi yang juga sedang meliput.

Tak bisa dilupakan pula adalah adegan dua pegulat sedang bertanding. Sambil berjongkok dan meletakkan kamera serendah mungkin, Julian akhirnya mendapatkan foto gulat yang lain daripada yang lain. Kalau Anda perhatikan, foto itu seakan hanya satu orang dengan bentuk badan aneh. Padahal sesungguhnya adalah adegan seorang pegulat sedang menindih pegulat lain.

Julian sudah meninggalkan kita. Namun syukurlah dia masih sempat menyelesaikan dua buku foto yang luar biasa. Buku pertama adalah Mata Hati, berupa foto-foto terbaik Harian Kompas dari 1965 sampai 2005, kemudian Split Second Split Moment, berupa kumpulan karya Julian sendiri.

Julian Sihombing orang Batak. Dan ejekan teman-teman kepadanya adalah, Julian adalah Batak yang tidak bisa menyanyi sama sekali. Betul! Julian memang tidak bisa menyanyi. Tapi dia sungguh piawai memotret!

Julian memang fotografer istimewa yang pernah ada di Indonesia, bahkan di dunia!

Kumara Prasetya dan Kesetiaan Mengajar

Oleh Arbain Rambey



PHOTO BY HUSNI HERON

Banyak sekali fotografer hebat yang ada di Indonesia, tapi tak banyak fotografer hebat yang bisa mengajar fotografi dengan baik. Dan satu di antara yang sedikit itu adalah Kumara Prasetya.

Pak Koe, demikian ia biasa disapa, adalah warga Semarang, Jawa Tengah. Dan dari kesamaan kota asal inilah kami lalu menjadi cukup dekat. Pada beberapa kesempatan, saya sempat satu pesawat dengannya saat mudik ke Semarang dari Jakarta. Bahkan pernah, secara sangat kebetulan, saya bertemu Pak Koe di Banda A Yani Semarang, dan kami memakai T-Shirt yang persis sama yaitu T-Shirt HUT ke-8 Fotografer.Net. Pendiri Fotografer.Net, Kristupa Saragih, waktu itu langsung memotret kami berdua yang memakai kaos kembar tersebut.

Hebatnya, walau mengasuh sekolah fotografi Canon School of Photography di bilangan Kemayoran, Jakarta, Pak Koe tetap memilih tinggal di Semarang. Sehingga di usianya yang sudah lanjut dan sampai akhir hayatnya, Pak Koe membagi hidupnya di dua kota: dalam sebulan dua minggu di Jakarta dan dua minggu di Semarang. Sebuah ketahanan fisik dan kesetiaan pada kemauan yang luar biasa.

Pak Koe pula yang menjadi pengajar fotografi saat saya bersama 11 wartawan baru Harian Kompas menjalani pendidikan dasar pada tahun 1990 selama sebulan.

Sayang sekali, Pak Koe sudah meninggalkan kita semua pada 12 November 2012 subuh di Semarang. Tidak hanya Canon Photo School, sekolah fotografi yang diasuhnya sampai akhir hayat, yang merasakan kehilangan besar, tapi juga ribuan penggemar fotografi lain baik yang pernah menjadi murid langsungnya maupun yang hanya curi-curi dengar tentang teori-teori fotografi Pak Koe.

Seorang fotografer profesional khusus perkawinan, Bernardo Halim, berujar, “Aduh....saya belum sempat kursus teori pencahayaan Pak Koe. Sempel tapi efektif dan luar biasa seperti saya lihat pada yang sudah belajar darinya. Sayang saya terlambat karena menunda-nunda melulu sih...”

Dilema terbesar pada fotografer-fotografer yang “dibesarkan” era seluloid adalah kesulitan untuk bertransformasi ke era digital. Sangat banyak contoh fotografer “lama” yang lalu menghilang di era digital. Persoalan mengubah kebiasaan atau istilah poplurnya “gaptek” (gagap teknologi) adalah persoalan klasik sebagian besar fotografer era film saat jaman berubah menjadi era digital.

Namun Pak Koe adalah salah satu fotografer era lama (bahkan sangat lama) yang dengan mudah berpindah ke era digital.

Dulu, Pak Koe adalah pengajar Nikon School. Di akhir hayatnya, dia adalah pengajar utama Canon School. Ada yang menuduh Pak Koe sebagai “kutu loncat,” padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Di era akhir tahun 1980-an sampai awal tahun 1990-an, kamera yang menonjol di pasaran memang Nikon, dan saat itu hanya Nikon School yang ada di Indonesia. Pada saat era fotografer bergeser menjadi era digital, saat itulah Canon menjadi lebih menonjol sementara saat itu pula Nikon School sedang vakum.

Pak Koe selalu bisa menyesuaikan semua teori fotografi yang dimilikinya untuk *up-to-date* dengan era digital, dan dengan demikian ia piawai untuk tetap menjadi guru di dua era fotografi. Saya ingat betul metodenya untuk memberi penjelasan soal pencahayaan. Dengan perumpamaan kran dan ember, masalah yang rumit ini dijelaskannya dengan gamblang. Demikian pula cara menerangkan DOF (*depth of field*). Walau mengutip teori-teori optik yang rumit, masalah ini bisa dijabarkan Pak Koe dengan menyenangkan.

Persoalan pengajaran yang klasik adalah kebosanan yang terjadi pada murid. Dan untuk masalah ini, Pak Koe punya cara khas yaitu dengan memakai istilah-istilah yang memancing tawa. Salah satu contoh adalah saat Pak Koe menerangkan tentang *over-exposure*. Dia mengatakan: “*Over-exposure* bisa disebut *over*. Ngucapinnya ouuuuueeeeeee.....” dan kami pun tertawa, tapi menjadi sangat ingat akan istilah itu.

Demikian pula istilah Pak Koe untuk tripod yang mutunya buruk. “Jangan pakai tripod yang suka *dancing* ya....,” demikian kata Pak Koe.

Sudah ratusan bahkan mungkin ribuan murid Pak Koe dalam fotografi, baik murid langsung maupun murid tak langsung. Beberapa murid langsungnya, kini cukup menonjol di Indonesia, kalau tidak sebagai aktivis, pengusaha fotografi, juga menjadi pengajar bahkan mendirikan sekolah fotografi juga. Kalau saat ini fotografi di Indonesia maju pesat, Pak Koe memang telah berperan di situ.

Selamat jalan Pak Koe....

Community

captivating • enchanting • inspiring

Komunitas Fotografi Musi

Solidity in Diversity

Naskah: Farid Wahdiono
E-mail: farid@exposure-magz.com

BY JHONY SATRIA



Musi River which stretches along Palembang is so iconic that makes Palembang known as the city of river. Therefore, a photography community based in this capital of South Sumatera Province names the community as Komunitas Fotografi Musi (KFM) – Musi Photography Community.

As a community, its members of course share the same vision aiming to support the growth of photography, especially in Palembang and South Sumatera in general. “Now we have 176 members from various backgrounds, from students to professionals,” said Jhony Satria, moderator of KFM.

Sungai Musi yang membelah kota Palembang memang telah menjadi salah satu ikon di kota tersebut, yang juga dikenal sebagai kota sungai. Makanya, wajarlah bila sebuah komunitas fotografi yang bermarkas di ibukota Provinsi Sumatra Selatan itu menamakan dirinya Komunitas Fotografi Musi (KFM).

Sebagai komunitas, tentulah para anggotanya memiliki kesamaan visi, yakni memajukan fotografi di Palembang khususnya, dan Sumatra Selatan pada umumnya. “Hingga saat ini yang terdaftar resmi sekitar 176 orang dari latar belakang yang berbeda.. mulai dari pelajar hingga profesional,” ujar Jhony Satria, sang moderator KFM.



BY JHONY SATRIA

Activity & Achievement

Established on June 26, 2010, KFM has had a lot of activities like photo hunting, photography workshops, contests and exhibitions, and charities as well.

At least once in a month they do photo hunting. They have already explored South Sumatera and many other areas, such as Lubuklinggau, Muaraenim, Baturaja, Lahat, Lampung, Yogyakarta, Semarang, Padang, and many others.

The walls in the KFM secretariat regularly become a kind of gallery to display photos resulted from their photo hunting. They also published their photos on Facebook (<http://www.facebook.com/fotografimusi>).

KFM has held two photo exhibitions in public area on November 2011 and April 2012. Photography workshop is a regular agenda of KFM, presenting professional photographers with various themes such as basic lighting, advanced lighting, strobist, and photographer's attitude. KFM has also held several photo contests.

Not always about photography, their activity also includes charity event like a visit to an orphanage, for instance.

Jhony Satria, Gunawan Qiu, Sabda Ariviansyah and some other KFM members have achieved awards from local and national photo contests.

Kegiatan & Prestasi

Sejak didirikan pada 26 Juni 2010, sudah banyak kiprah yang dilakukan KFM, mulai dari *hunting* foto, *workshop*, lomba foto, pameran foto sampai bakti sosial.

Minimal satu kali *hunting* bersama mereka gelar dalam sebulannya. Sejumlah kota, baik di dalam maupun di luar wilayah Sumatra Selatan, sudah mereka jelajahi untuk berburu foto, seperti Lubuklinggau, Muaraenim, Baturaja, Lahat, Lampung, Yogyakarta, Semarang, Padang, dan lain-lain.

Dinding-dinding di sekretariat KFM biasanya menjadi semacam "galeri" untuk memamerkan foto-foto hasil *hunting*. Secara *online* mereka menggunakan media Facebook (<http://www.facebook.com/fotografimusi>) untuk memajang karya.

KFM pernah menggelar dua kali pameran foto karya para anggota di ruang publik, yakni pada November 2011 dan April 2012. *Workshop* fotografi bisa dibilang kerap mereka lakukan dengan narasumber sejumlah fotografer profesional, dan temanya pun cukup variatif seperti *basic lighting*, *advanced lighting*, *strobist* hingga *attitude* fotografer. Di samping itu, mereka juga pernah mengadakan sejumlah lomba foto.

Tak hanya yang berhubungan dengan fotografi, kegiatan non-fotografi atau yang bersifat sosial pernah mereka lakukan, misalnya bakti sosial ke panti asuhan.

Sejumlah prestasi pernah diukir oleh Jhony Satria, Gunawan Qiu, Sabda Ariviansyah dan beberapa anggota lainnya, yang memenangi lomba foto baik di tingkat lokal maupun nasional.





BY JHONY SATRIA

Medium for Learning

As a community for photography lovers, KFM gives broad chances for anyone to join, regardless of age, job, skill, or camera they use.

“We believe that the heterogeneous background is the factor of our solidity; moreover, we can learn from each other,” said Sabda Ariviansyah, chairman of KFM.

Asked about what they want to accomplish in the future, Sabda answered, “We want to be an independent and professional community, and we want to be a medium for learning photography.”

📷 (English version by Shodiq Suryo Nagoro)

Media Pembelajaran

Sebagai wadah bagi pencinta fotografi, KFM sama sekali tidak membatasi orang-orang yang ingin bergabung. Artinya, tak ada batasan umur, profesi, *skill* fotografi atau pun kamera yang digunakan, untuk menjadi anggota.

“Menurut kami, bermacam perbedaan itulah yang membuat kami bisa lebih solid dan saling mengisi satu sama lain,” tutur Sabda Ariviansyah, ketua KFM.

Ditanya tentang apa yang ingin dicapai KFM di masa mendatang, Sabda mengatakan, “Ingin menjadi komunitas mandiri dan profesional, dan bisa menjadi media pembelajaran bagi rekan-rekan yang ingin belajar fotografi.” 📷



BY JHONY SATRIA



BY JHONY SATRIA



BY FEBY SHOREA LUBIS



BY IRSANTO ANISWAR



BY ADHI

BY JHONY SATRIA



BY ZALIKA





Contact Person

Nama : Jhony Satria
Kedudukan : Moderator
Email : jhony.satria@yahoo.co.id
Telp : 08127143708

Nama : Sabda Ariviansyah
Kedudukan : Ketua
Email : Ariviansyah@gmail.com
Telp : 081278711442

Sekretariat KFM

Alamat : Jalan Diponegoro No. 29 Talang Semut Palembang
Telp : 0711-7774371, 08127143708
Facebook : <http://www.facebook.com/fotografimusi>
Twitter : @kfmpalembang

My Project

captivating • enchanting • inspiring

Rain Inspires



*When the heaven opens up
and rain pours in,
Soaking the earth,
Provoking feelings,
Compelling the spirits,
Propelling the Souls,
Inspiring the art,
Captivating the heart,
Enchanting the man
and the works start...*

Sometimes, all the feelings are mixed when the rain starts to fall to the earth. Gloomy, serenity, sour, sweet, romantic, misery, or joyful; all can be suddenly appears one by one or all at once.

However, for photography enthusiasts, those moments can be inspiring for them to take photographs. A rain is not just a rain as your eyes see it. Rain can be so poetic and symbolic.

It is not a matter of photography technique anymore, but, it is about photographers' interpretation on rain. Not only about diaphragm and shutter speed or white balance and ISO sensitivity, but also about aesthetics resulted from how we manage sense and significance.

Like the photos presented here, each photographer has his/her own passion. Unsurprisingly, those moments captured convey different atmospheres.

Segenap rasa seringkali bertebaran ketika derap hujan mulai terdengar, dan membasahi bumi. Gundah, damai, pahit, manis, romantis, duka lara sampai suka cita; semua bisa muncul satu per satu, atau bahkan campur aduk.

Namun, bagi para penyuka fotografi, seperti rasa yang menjangar akan memicu kreativitas mereka. Hujan tidak sekadar menjadi hujan sebagaimana mata memandang. Hujan bisa menjadi sangat puitik dan simbolik.

Bukan lagi soal teknik, tapi soal energi si pemotret dalam memaknai hujan. Foto bukan lagi sekadar bukaan diafragma dan kecepatan rana, bukan juga *white balance* dan sensitivitas ISO belaka, melainkan juga estetika yang dihasilkan dari olah rasa dan makna.

Seperti pada foto-foto yang tersuguh di sini, setiap pemotret memiliki energinya masing-masing. Tak heran bila momen-momen yang terbingkai lantas menyodorkan atmosfer yang berlainan satu sama lain.

▲ Yanuar Rhizky Pratama

rebellion@yahoo.com

Eventhough it rained heavily, the singer's spirit encouraged the audiences' enthusiasm to sing along. That moment attracted me to take a photo. The get the right moment, I stepped back to get a wider angle, waited for the right stage lighting showering the singer, and of course waited for the interaction between the singer and the audience.

Meskipun diguyur hujan lebat, sang vokalis tetap bersemangat sehingga berhasil memancing antusiasme penonton untuk bernyanyi bersama. Itulah yang membuat saya tertarik untuk memotretnya. Untuk mendapatkan momen ini, saya bergeser ke belakang untuk mendapatkan tampilan lebih luas, menunggu *lighting* panggung mengarah ke sang vokalis, dan tentu saja menunggu interaksi antara sang vokalis dan penonton.



Petrus Suryadi



petrussuryadi@gmail.com

When I waited for the rain to stop on a bridge of a bus station, I saw the crowd of people using umbrella under heavy rain. I was impressed with their shadows caused by the light. Unfortunately, when I took the picture, the lighting was not perfect so I opened the maximum diaphragm and maximized the ISO, but I only got 1/15 second speed.

Ketika sedang menunggu hujan reda di atas jembatan di sebuah terminal, saya melihat banyak orang berseliweran di tengah hujan lebat dengan menggunakan payung. Saya terkesan dengan bayangan orang yang ditimbulkan oleh cahaya lampu. Cuma, saat pemotretan, pencahayaan kurang menguntungkan sehingga saya buka difragma selebar-lebarnya dan naikan ISO sampai maksimal, tapi ternyata hanya mendapatkan *speed* 1/15 detik.



Achmad Kurniawan

sukapusing@gmail.com

In this photo, I wanted to make a story about season. A woman who is standing on the rock and pose as a weathercock becomes the point of interest. That woman itself is the season pointer, which is rainy season. I made this concept to represent of what I had imagined.

Dalam foto ini, saya ingin membuat cerita tentang musim. Wanita yang berdiri di atas batu, dan berpose layaknya “ayam penunjuk arah angin” atau *weathercock*, menjadi *point of interest* (POI). Sebab, si wanita itulah sebenarnya sang penunjuk musim, yakni musim hujan. Konsep ini sengaja saya buat untuk mendukung apa yang saya imajinasikan.

Fakih Zakaria

fakih.zakaria@gmail.com

A mother who was framed in a train window; the backlight causing the silhouette effect for the subject; grains of rain on the window as foreground. That scene attracted me. My idea was silhouette, layering, and framing. Composition and framing was taken by precising the pattern of window and adjusting the subject right in the center of the frame. I was focusing the water grains on the window which was close enough in front of my camera. When I was peeking in the viewfinder, she was unexpectedly tidying her hijab. That was the moment I took a shot.

Seorang ibu tepat dibingkai oleh jendela kereta api; *backlight* cukup membuat siluet si ibu; di *foreground* ada bulir-bulir air hujan di kaca jendela. Scene ini sungguh menarik perhatian saya. Ide yang terlintas adalah siluet, *layering* dan *framing*. Komposisi dan *framing* diambil dengan mengikuti pola jendela dan menempatkan ibu di tengah *frame*. Titik fokus diatuhkan di butir-butir air yang menempel di jendela, yang berada tidak jauh di depan kamera. Ketika sedang mengintip *view finder*, tanpa diduga ibu tersebut membetulkan jilbab yang dikenakannya. Saat itulah foto diambil.

Pramudya Tony Mahendra

tony.mahendra81@gmail.com

To me, rain is romantic, but sometimes gloomy. I tried to make a focus on the water grains to relate the rain story and letting the two people behind plastic blurred to accentuate a romance.

Bagi saya, hujan itu romantis, dan kadang membawa kegalauan. Saya mencoba merekamnya dengan fokus ke titik-titik air untuk mendapatkan cerita hujan itu sendiri, dan membiarkan dua orang yang ada di balik plastik *blur* untuk menambah kesan romantis.





Setia Nugraha

oezank@yahoo.com

Accidentally, when it was raining, I saw a woman right in front of me under an umbrella looked in rush. I wanted to get a mood about rain, moreover, when the rain falls in German (rain, snow, or else) usually people walk in a hurry. For that reason, I applied low-speed to accentuate the rushing people. I used iPhone 4 to shoot with slow shutter apps. This apps also blurred the image so it accentuate the mood of rain.

Kebetulan waktu itu hujan, dan tepat di depan saya ada seorang wanita berpayung terlihat terburu-buru. Saya hanya ingin menangkap *mood* hujan, apalagi di Jerman kalau cuaca buruk (hujan, salju, dan lain-lain), orang-orang pasti berjalan lebih cepat dari biasanya, untuk itulah saya menggunakan *low speed* untuk memberi kesan tergesa-gesa. Saya menggunakan iPhone 4 untuk memotretnya, dengan memanfaatkan *slow shutter apps*. Apps ini juga memberi efek *blur* sehingga *mood* hujan makin terasa.

Traveling

captivating • enchanting • inspiring

Inhaling the Serenity of Ciptagelar Village

Photos & Text: Palty Osfred Silalahi

At the altitude of 1338 meters above sea level, the air was so cold. But, it was bliss since my friends and I were in a lovely surrounding with its magnificent scenery and the hospitality from the people of Ciptagelar Village, a village in the area of Mount Halimun, West Java.

The access to the location took four-hour drive from Pelabuhan Ratu in Sukabumi, while the distance actually is only about 27 kms. We had to use 4-wheel-drive vehicle since the road was steep, rocky and mud-covered. The shade from the conservation jungle was so refreshing.

Di ketinggian 1338 meter di atas permukaan air laut, dinginnya terasa sangat menggigit. Tapi ini sebuah kenikmatan lantaran saya, dan beberapa kawan, berada di tengah alam nan indah dan keramahan warga Desa Ciptagelar, sebuah desa yang terletak di kawasan Gunung Halimun, Jawa Barat.

Menuju lokasi tersebut, kita harus menempuh perjalanan sekitar empat jam dari Pelabuhan Ratu, Sukabumi; padahal jaraknya hanya 27 km. Kendaraan berpenggerak 4 roda kita butuhkan karena jalanan yang terjal, berbatu dan kadang kala berlumpur. Rindangnya hutan lindung yang dilewati sungguh menyejukkan.





Wise Leader

Arriving in the afternoon, we were greeted by a man named Kang Yoyo, born in Bandung, and surprisingly he has a nautical master degree title from Australia. He confessed that he was compelled to stay in Ciptagelar away from noisy and hectic city. Now he is the spokeman of the village.

There was another man named Abah Ugi. He is the first son of Abah Anom who was the traditional leader of Ciptagelar and Ciptarasa villages. Abah Anom died in 2009 and his chief legacy goes to his son, Abah Ugi, who is now in his 30 years old.

In his age that is relatively young for a leader, he runs his leadership wisely. He keeps the old order to the villagers to consume their own grown-food, and use the palm leaves as the roof of their house.

I think, Ciptagelar village is properly facilitated. There is a volleyball field and five public bathrooms nearby the “*imah gede*” or big house – a place for gathering for villagers and visitors. There are two separate stages, small library, and a mini radio and television station “Kasepuhan Ciptagelar”. Amazing!

Pemimpin Bijak

Kedatangan kami pada sore hari di Ciptagelar disambut oleh seorang lelaki berjulukan Kang Yoyo. Pria kelahiran Bandung, dan ternyata bertitel “master kelautan” dari Australia, ini mengaku merasa “terpanggil” untuk bermukim di Ciptagelar yang sangat jauh dari kebisingan dan keruwetan kota. Dia menjadi juru bicara desa.

Ada juga lelaki lain dengan panggilan Abah Ugi. Dia anak pertama (dari dua bersaudara) almarhum Abah Anom, yang dulu kepala adat Desa Ciptagelar dan Ciptarasa. Abah Anom meninggal pada tahun 2009, dan tampuk kepemimpinan bergulir ke Abah Ugi yang kini berusia 30 tahun.

Di usianya yang relatif belia, dia telah menjalankan kepemimpinan dengan bijak. Dia menjaga semacam ketentuan yang sudah turun-temurun bahwa rakyat di kedua desa harus makan dari hasil bumi mereka, dan wajib mempertahankan atap dari rumbia untuk rumah-rumah mereka.

Menurut saya, desa Ciptagelar dilengkapi dengan fasilitas yang lumayan lengkap. Ada lapangan bola voli, lima kamar mandi untuk semua orang dan tamu desa, yang terletak dekat “*imah gede*” atau rumah besar – tempat berkumpul warga desa dan tamu, sekaligus tempat untuk berbagai kegiatan. Ada pula dua panggung terpisah, perpustakaan kecil, dan satu studio mini stasiun televisi dan radio “Kasepuhan Ciptagelar.” Dahsyat!



Preparing Harvest Ceremony

When we were there, there would be a traditional ceremony called “Nganyaran.” In the next morning, after we spent the night, all the villagers worked together to prepare the event.

Nganyaran is Kasepuhan Ciptagelar ceremony to celebrate the first paddy harvest in the year. Some men butchered 200 chickens, two buffalos, and four goats to celebrate the ceremony.

Meanwhile, the women cook in *imah gede*’s kitchen, led by Abah Ugi’s wife. They were assisted by all the teenage girls of the village.

Right behind the kitchen, a group of men and women, old and young, were playing music instruments of big angklung and tube. A man sang a Sudanese song, and some dancing in the middle of the music players. What a warm atmosphere of togetherness I felt there.

Wandering around the *imah gede*, I found a sacred, clean and well-maintained paddy granary with bamboo fences surrounding it. A board with “Leuwi Jimat” written on it was located above the granary entrance.



Persiapan Upacara Adat

Keberadaan saya dan kawan-kawan di Ciptagelar bertepatan dengan akan adanya upacara adat “Nganyaran.” Keesokan paginya setelah kami menginap semalam, semua warga terlihat bergotong royong untuk mempersiapkannya.

Nganyaran merupakan upacara kasepuhan Ciptagelar untuk memasak dan makan bersama hasil panen padi pertama di tahun ini. Sekitar 100 ekor ayam, termasuk dua kerbau dan empat kambing, disembelih oleh sejumlah warga pria untuk memeriahkan upacara.

Sementara itu, kaum wanita bebarengan memasak di dapur *imah gede*, dipimpin oleh istri Abah Ugi. Sejumlah remaja putri turut membantu.

Tepat di belakang dapur ada sekelompok laki-laki dan perempuan, tua dan muda, bersama-sama memainkan alat musik angklung besar, yang ditimpali suara gendang bertalu-talu. Satu orang bersenandung dan berdendang dalam bahasa Sunda yang kental; ada juga yang menari-nari di tengah para pemain musik. Suasana hangat dalam kebersamaan kian terasa.

Saat berkeliling di sekitar *imah gede*, saya melihat lumbung padi keramat yang terawat dan bersih, dengan pagar bambu di sekelilingnya. “Leuwi Jimat,” begitulah tulisan yang terpampang di atas pintu lumbung.





Excitement

When the night fell, the women distributed the food in plates. It means the Nganyaran ceremony in *imah gede* was ready to get started.

It started with a village elder's opening speech, and followed with discussion. At the end, Abah Ugi delivered his conclusion. He delivered a sermon and explained about what the village had achieved.

The dinner indicated that Nganyaran ceremony is over. All the attendees were allowed eat their food.

When the dinner was over, all villagers enjoyed the entertainment. There were four stages performing *wayang golek*, *dangdut*, *angklung*, bamboo drum, and comedy called as "drama topeng". Everyone was excited.

We only spent two nights in Ciptagelar, but, the peaceful moment remain forever. 📖 (English version by Shodiq Suryo Nagoro)

Suka Cita

Hari mulai gelap, dan kaum ibu mulai membagi makanan ke piring-piring. Ini menjadi tanda bahwa upacara Nganyaran di *imah gede* akan dimulai.

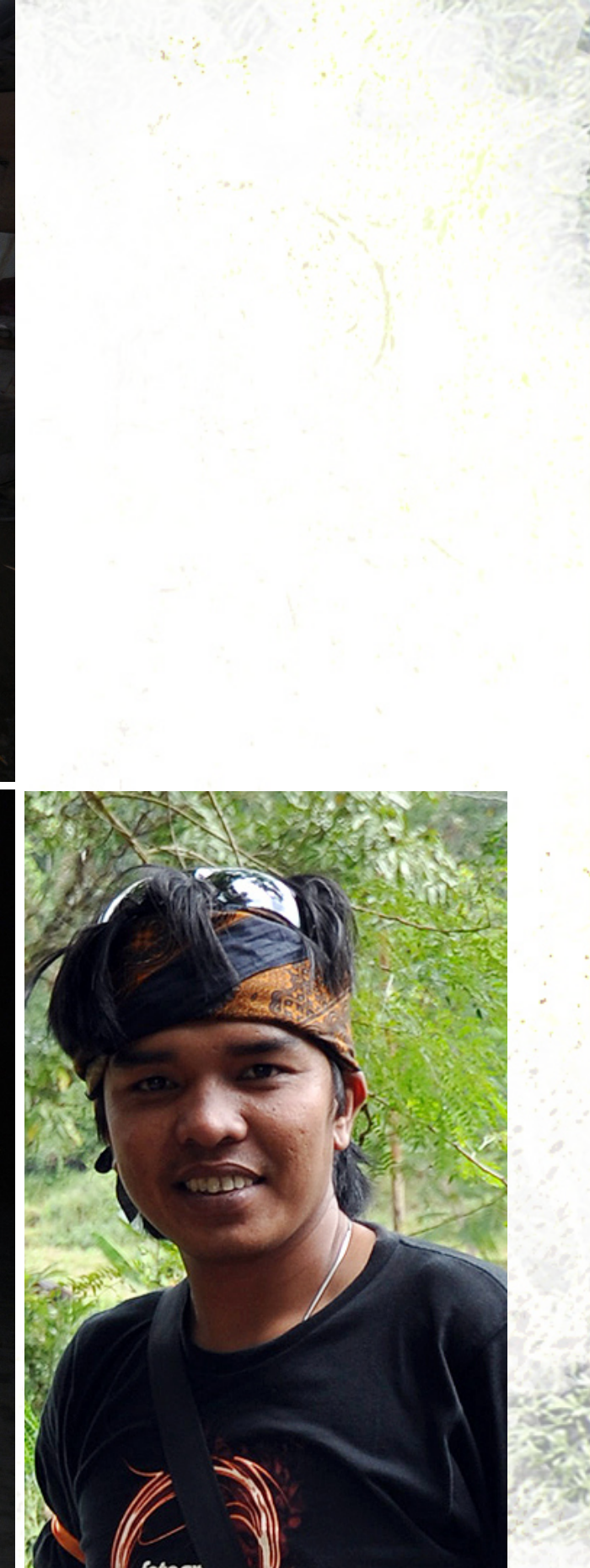
Diawali dengan sambutan pembukaan dari sesepuh desa, upacara dilanjutkan dengan tanya jawab. Terakhir, ada kesimpulan dari Abah Ugi. Ia sekaligus memberi petuah dan menerangkan apa saja yang telah didapatkan desa.

Acara santap malam bersama pun dilaksanakan sebagai tanda usainya upacara Nganyaran. Semua yang hadir diperbolehkan untuk makan.

Seusai makan malam, warga desa dibebaskan untuk menonton hiburan. Ada empat panggung malam itu yang menyajikan hiburan, seperti wayang golek, musik dangdut, musik angklung dan gendang bambu, serta dagelan yang disebut penduduk setempat sebagai "drama topeng." Semua tampak bersuka-cita.

Memang, hanya dua malam kami menginap, tapi kedamaian yang ditawarkan telah meninggalkan kesan yang begitu mendalam. 📖





Palty Osfred Silalahi
silalahipalty@gmail.com

Jakarta-based photographer of Matasaya Photography; serving photography for private individual, company and others; learning photography autodidactically.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Fujifilm X-E1 + Fujinon XF 18-55mm f/2.8-4 OIS
16.0 MP

Rp13.899.000



▶ Canon EOS 650D + EFS 18-135mm STM
18.0 MP

Rp9.680.000



▶ Fujifilm X-E1 Body Only
16.0 MP

Rp9.490.000



▶ Nikon D800E
36.3 MP

Rp29.600.000



▶ Nikon D4
16.2 MP

Rp52.900.000



▶ Nikon D600
24.3 MP

Rp18.950.000



▶ Nikon D3200 + AFS 18-105mm G VR
24.7 MP

Rp7.600.000



▶ Olympus OM-D EM-5
16.1 MP

Rp13.500.000



▶ Sony SLT-A99
24.0 MP

Rp25.899.000



▶ Sony SLT A-57 + 18-55mm
16.1 MP

Rp8.050.000



▶ Sony NEX-6L + E-PZ 16-50mm
16.1 MP

Rp9.699.000



▶ Canon EOS M EF-M + 18-55mm IS STM
21.9 MP

Rp7.200.000



▶ Canon PowerShot G1X
14.3 MP

Rp6.035.000



▶ Canon EF 24-70mm f/2.8L II USM

Rp21.200.000



▶ Canon EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS STM

Rp4.775.000



▶ Nikon AF-S 28mm f/1.8G

Rp6.725.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon 1D Mark IV
Kondisi: 99%
Kontak: 08179099888/082136599888/28A38031

Rp24.700.000



Canon EOS 5D Mark II
Kondisi: 98%
Kontak: 081905564601/08131077070/7/2856B0EE

Rp14.550.000



Canon EOS 7D Body Only
Kondisi: 96%
Kontak: 081905564601/08131077070/7/2856B0EE

Rp9.450.000



Sony NEX-7 + Lensa 24/1.8 Carl Zeiss Sonar T E-Mount
Kondisi: 97% Kontak: 08164858680

Rp8.200.000



Nikon D300 Body Only
Kondisi: 97%
Kontak: 085710207711/02156954888

Rp7.150.000



Sony HDR-XR520E 240GB HDD Full HD Camcorder
Kondisi: 94% Kontak: 08164858680

Rp7.000.000



Nikon D80 Body Only
Kondisi: 95%
Kontak: 081385442177

Rp5.000.000



Canon EOS 1100D + kit 18-55
Kondisi: 98%
Kontak: 087839405000

Rp3.875.000



Nikon D70 + kit 18-55 VR
Kondisi: 98%
Kontak: 085722238385/228E81F2

Rp3.100.000



Nikon AF-S 24-70mm f/2.8G ED N
Kondisi: 95%
Kontak: 085211111144/28E835D6

Rp13.945.000



Nikon AF-S 17-35mm f/2.8
Kondisi: 99%
Kontak: 083849775332/29DE697C

Rp13.650.000



Canon EF 70-200 f/2.8 L
Kondisi: 95%
Kontak: 087839405000

Rp9.775.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil It.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36
Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email : info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 4 Desember 2012; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 4 Desember 2012; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure-magz.com
exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in
1 DVD

Available at
FN SHOP

exposure-magz.com
exposure
captivating • enchanting • inspiring



Sony Alpha 850

Ketika muncul pertama kali, Sony Alpha 850 cukup menggegerkan karena menjadi kamera *full-frame* paling murah di zamannya, jika dibandingkan dengan pesaing-pesaingnya. Selain murah, ia juga menawarkan banyak fitur yang disukai penggunanya.

Kamera 24,6 MP ini memiliki tiga opsi di *mode dial* yang bisa menyimpan setelan favorit Anda, yang nantinya mudah dan cepat diakses. Tombol C (Custom) di bagian belakang bisa Anda gunakan untuk menempatkan fungsi yang diinginkan seperti Creative Style, misalnya.

Untuk menghadapi kondisi dengan kontras tinggi, A850 dipersenjatai dengan D-Range Optimizer untuk memunculkan detail baik di area shadow maupun highlight. Di samping pilihan Standard, Anda juga bisa mengatur secara bertahap dalam lima level. Sudah terbukti, fungsi tersebut bekerja dengan baik.

Yang menarik lagi, ada fitur Intelligent Preview yang melakukan pemotretan dan Anda bisa mengatur parameter-parameter tertentu seperti aperture, kompensasi eksposur, white balance dan level D-Range Optimizer. Dengan demikian,

Anda bisa melihat akan seperti apa hasil fotonya – bila dilakukan berbagai pengaturan – sebelum memotret.

Kamera ini dilengkapi dengan dua slot kartu memori, yakni satu untuk jenis CompactFlash dan satunya lagi untuk Memory Stick Pro Duo. Anda bisa menyimpan hasil jepretan di salah satu kartu, atau di kedua kartu secara bersamaan – memanfaatkan salah satunya sebagai *backup*.

Meskipun demikian, ada hal-hal pokok yang terabaikan. Kamera berdesain mantap ini tidak





PHOTO BY MUALIFI

dilengkapi dengan Live View seperti yang dimiliki rivalnya. Bukan itu saja. Absennya fitur perekaman video juga menjadi nilai minus bagi A850.

Range ISO kamera ini sebenarnya lumayan luas, dari 200 sampai 3200, dan masih diekspansi ke 100 hingga 6400. Namun, menurut sejumlah *review*, pemotretan yang dilakukan dengan menggunakan ISO 200 menghasilkan gambar yang bersih seperti yang diharapkan. Pada ISO 800, *noise* lumayan terasa. Hal semacam ini tidak terjadi pada pesaingnya.

Kendati *handgrip*-nya sangat nyaman di genggam, beberapa tombol dikabarkan sulit diakses.

Mualifi **mualifi@yahoo.com**

Ada beberapa alasan kenapa A850 layak untuk dipilih. Kamera ini sudah *full-frame*, tetapi dengan harga hampir sama dengan jenis APS-C. Walaupun bukan termasuk dalam jajaran kelas tertinggi untuk kamera *full-frame*, A850 sudah dibekali dengan sensor 24,6 MP dengan kualitas dan warna gambar tajam khas Sony Alpha.

Untuk urusan lensa, tak jadi masalah karena bisa menggunakan lensa ex-Minolta film, yang pastinya sudah *full-frame* dan *autofocus* dengan kualitas yang sangat bagus. Hanya saja, yang patut diperhatikan adalah bahwa dengan menggunakan lensa lama, *autofocus* tidak bisa secepat lensa-lensa baru. Namun kelemahan ini akan terbayar dengan hasil yang prima dan harga yang sangat murah.



PHOTO BY MUALIFI

Susanto Montu
santho.montu@yahoo.com

Tentang kamera ini, saya bisa mengatakan sangat bagus. Selain harganya lumayan murah, A850 mudah digunakan. Selain itu, ia mempunyai fitur yg disebut Steady Shot Inside. Dengannya kita bisa mengambil foto dengan stabil, bahkan sampai hitungan 4 stop/step. Saya sudah mencobanya. 📷



**Next Review:
Lensa Sony DT 11-18mm F4.5-5.6**

Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya 22 Desember 2012.

Index

captivating • enchanting • inspiring

A

Achmad Kurniawan [101](#)
Adobe Photoshop Touch 1.4 [68](#)
aerial photography [16](#)
aeromodelling [8](#), [9](#)
Anugerah Jurnalistik Aqua [61](#)
Aris Liem [7](#), [34](#)

B

Bali [54](#)
Bandung [56](#)
batik [36](#)
Black Eyed Peas [69](#)

C

Canon EOS 6D [67](#)
Champagne [66](#)
Ciptagelar Village [110](#)

D

Desa Ciptagelar [110](#)

E

EF 24-70mm f/4L IS USM [70](#)
EF 35mm f/2 IS USM [70](#)
E-PL5 [66](#)
E-PM2 [66](#)

F

Fakih Zakaria [102](#), [103](#)
FN Street Hunting [50](#), [51](#)
fotografi aerial [17](#)

G

Gathering [55](#)
Gunung Halimun [110](#)

H

hujan [98](#)
Humanity Photo Awards [60](#)

I

i.am+ [69](#)
ioShutter [68](#)

J

Jakarta [53](#)
Jambi [55](#)

K

Kamera Raksasa [66](#)

komoditas gula [60](#)

Komunitas Fotografi Musi [81](#)

L

Lomo [66](#)

M

Mobile Photography Awards [62](#)
Mount Halimun [110](#)
Muhammad Thoha [7](#)
multi-copter [8](#)
multikopter [9](#)
Musi River [81](#)

N

Nganyaran [116](#), [118](#)
Nikon [70](#)
Nikon D5200 [65](#)

O

Olympus [66](#)
orangutan [58](#)
Orangutan: Rhyme & Blues [58](#), [59](#)

P

Palembang [81](#)
Palty Osfred Silalahi [109](#)
Petrus Suryadi [100](#)
Pramudya Tony Mahendra [104](#)

R

rain [98](#)
Real Time Gallery [61](#)
Red-White [26](#)

S

Samyang T 1.5 85mm AS IF UMC [69](#)
Seminar [55](#)
Setia Nugraha [107](#)
Sony [61](#)
Sony Alpha 850 [128](#)
Sungai Musi [81](#)
Surabaya [55](#)

T

The Amazing Indonesia [64](#)
The Last Elephant In Java [62](#)
Tim Capung [7](#)

W

Will.i.am [69](#)
workshop [56](#)
Workshop [53](#), [54](#)
World Press Photo [64](#)

Y

Yanuar Rhizky Pratama [99](#)

Ludruk yang Mulai Ditinggalkan



▲ Photos by Hubert Januar

Di tengah maraknya hiburan digital dan televisi, kesenian ludruk bisa dibilang hampir punah. Meskipun demikian, sebuah grup ludruk asal Surabaya ini mencoba terus bertahan. Mereka sempat mengalami masa keemasan di era 1990an, tapi kini tampak mulai ditinggalkan oleh para penggemarnya.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis

Philip Sigar
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Widiartono

Distribusi & Sirkulasi Online

Philip Sigar

Sekretariat

Evon Rosmala

Alamat Redaksi

Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
INDONESIA

Telepon

+62 274 518839

Fax:

+62 274 563372

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com